



*Senja
di Pulau Cinta*

a novel by friewan





EPISODE SATU PERISAI CINTA MILLA

Novel ini ditulis saat menjelang masa PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) bagi mahasiswa FKIP Unsyiah semester ganjil 2008/2009. Kerinduan saat-saat di sekolah yang kembali hadir dan ditorehkan dengan skenario yang berbeda.

Kepada teman-teman yang telah mendownload dan membaca novel ini mohon commentnya dicantumkan. Boleh lewat email: friewan_walker@yahoo.co.id atau dicantumkan dalam guestbook friewan.multiply.com guna perbaikan kualitas tulisan saya.

Dipersembahkan kepada semua kalangan, namun tetap bersumber pada site friewan.multiply.com. Terima kasih



Sebuah Tanda Tanya


Pukul setengah sebelas bel berbunyi. Seperti biasa Siswa SMU 1 Berasayu Indah Kota Biroe keluar kelas, seperti penumpang kereta api yang tiba di terminal. Sebagian besar menuju ke kantin dan sebagian lainnya ada yang ke kantor guru dan ke perpustakaan. Hanya sedikit diantara mereka yang masih mengingat Tuhan di kala dhuha, di sela-sela jam istirahat. Hanya tampak Empat orang di sana, di mushala sekolah. Tiga diantaranya siswi yang sedang khushuk melaksanakan shalat sunnah Dhuha di bagian belakang Mushala. Tunduk pasrah ke hadirat Ilahi memohon ampunan dan syukur akan nikmat tiada terkata. Sementara seorang lagi laki-laki berperawakan kecil namun berisi, bersiap-siap bertakbir. Allahu akbar.

Eljir dengan khusuknya bermunajat. Baginya, waktu inilah yang paling utama tuk mengingat Rabbnya. Momen istirahat tidak pernah ia lewatkan untuk diisi dengan shalat sunnah Dhuha. Kalaupun lewat, pasti ada alasan kuat mengapa dia tidak sempat. Selesai shalat empat rakaat, Ia pun beranjak keluar dengan wajah sedikit bingung. Raut mukanya yang biasa ekspresif kini hilang. Ada masalah serius yang di pendamnya.

“Oh kebetulan sekali.” katanya dalam hati. “Ham..Ham.” Eljir memanggil seseorang masih dari dalam mushala.

Orang tersebut sedikit terkejut, ada suara yang memanggil namanya dari dalam mushala sekolah tanpa kelihatan wajahnya. Sebuah suara yang tidak asing baginya.

“Ada apa Jir?” Sahut Ilham teman sekelasnya. Ia baru saja dari ruang kantor menjumpai guru Matematika Pak Bur yang hari ini tidak bisa masuk kelas selepas jam istirahat nanti karena menghadiri rapat penting di Kantor Walikota. Sebagai gantinya, Pak Bur memberi tugas dan harus dikumpul hari ini juga. Ilham sebagai ketua kelas memang memiliki tugas rutin. Jika guru tidak masuk, pasti dia memiliki tugas ekstra. Bertanggung jawab mengawasi kelas. “Tumben kok misterius gitu?



Pake ngumpet-ngumpet lagi, Ada apa?” Sambungnya sambil mendekati pintu mushala.

“Sst... jangan keras-keras! Ada orang di belakang.” Lirih Eljir. Dia benar. Memang ada tiga orang siswi disana. Eljir ingin menyampaikan sesuatu hal. Sepertinya sebuah hal penting dan rahasia. Tidak boleh diketahui oleh siapapun. “Gini ham, sebenarnya ini sudah lama ku pendam.” Sambungnya setengah berbisik. Mimiknya khas, membuat Ilham yang juga teman akrabnya sejak SD itu tambah penasaran.

“Oke. Begini saja, mumpung jam istirahat masih tersisa, sekarang kita ke kantin sekolah dulu, kebetulan kamu juga baru selesai Dhuha kan? Terus kita kembali kesini, kita bahas masalah kamu. Bagaimana, *deal!*”. Tawar Ilham.

Ilham paling tidak tahan jika memulai pelajaran setelah jam istirahat tanpa mengisi beberapa ‘bahan bakar’ ke perutnya. Baginya, jajan ke kantin sekolah adalah sebuah aktivitas rutin, jika tidak, “gak konsen!” keluhnya suatu hari.

“Kamu aja yang ke kantin, aku biar tunggu disini saja, di ruang operator, tapi jangan kelamaan ya? Ingat Ham, jangan bawa anak-anak! Kita berdua saja!” kata Eljir tegas.

“Oke..tenang aja. Gampang.”

“Eit.. satu lagi. Ini bukan masalah aku, tapi masalah kamu.” ujarnya sambil memandang wajah Ilham dengan serius.

“Apa?” sontak Ilham kaget.

“Ya kamu terlibat.”

“Tunggu-tunggu, kamu bilang aku terlibat?” tanya Ilham heran.

“Ya.” Eljir mencoba meyakinkan.

“Baik. Kita bicarakan masalah ini secara jantan nanti setelah aku kembali dari kantin. Aku tau, sepertinya ini masalah rahasia. Lima menit lagi kita jumpa diruang operator.” Ujar Ilham.

“Kuncinya?” tanya Eljir. Ilham memberi sebuah kunci dan langsung ke kantin, menghilang dari hadapannya.



Dengan wajah penasaran yang belum terbayarkan, Ilham menuju kantin. Pikirannya masih menebak-nebak. Ada apa gerangan? Jarang sekali Eljir ingin berbicara masalah seserius ini, tapi sejak pagi memang wajahnya agak berbeda. Biasanya kalau lagi ada masalah dia langsung berbicara terbuka. Ceplos-ceplos. Tapi hari ini, wajah periangnya ketika bertemu di mushala tadi tidak kelihatan, yang ada hanya muram. “Aneh.” Ujarnya.

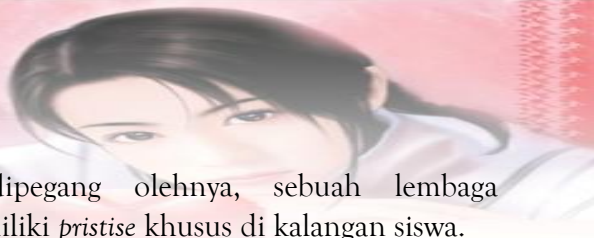
“Pagi Kak.” Sapa seorang siswa kelas I sambil berlalu.

“Pagi.” Jawab Ilham ramah.

Ilham memang telah menjadi tokoh di sekolahnya. Siswa mana yang tidak mengenalnya. Ilham Jocelin. Siswa berprestasi yang membanggakan. Membanggakan nama sekolah, keluarga dan teman-teman. Berbagai prestasi telah direbutnya. Mulai dari tingkat sekolah, kota, hingga provinsi.

Tahun ini, di sela-sela kesibukan siswa kelas tiga mempersiapkan Ujian Kelulusan, Ilham harus ikut dalam lomba Essay Ilmiah tingkat Propinsi. Jadwalnya mungkin bulan depan, belum ada kepastian dari Panitia. Sangat mepet dan padat. Enam bulan sebelumnya dia berhasil menjadi juara Essay Ilmiah di tingkat Kota setelah sebelumnya telah menyapu gelar juara cabang yang sama di tingkat sekolahnya. Bahkan, semester kemarin dia telah memecahkan rekor sekolah. Ya rekor sekolah. Rekor yang telah 25 tahun tak terpecahkan sejak sekolah ini berdiri 37 tahun silam. Rekor yang membanggakan dan sulit di pecahkan kecuali oleh orang-orang yang luar biasa. Yaitu selalu juara kelas dari kelas I hingga kelas III dan mendapatkan Nilai Rata-rata Tertinggi di setiap tingkatannya. Statistik yang hebat. Tercatat di manifest sekolah. Sebelumnya, rekor ini dipecahkan atas nama Hidayat Moeley. Kini beliau telah menjadi Asisten II Walikota Biroe.

Dengan prestasi sehebat itu, bukan berarti Ilham tidak perduli dengan kegiatan ekstra. Dia senantiasa aktif di kegiatan keorganisasian. Bahkan sangat aktif. Buktinya dia sempat menjadi ketua OSIS saat di tingkat II dulu. Kini, jabatan sebagai ketua EDCC (English Debate and



Conversation Club) masih dipegang olehnya, sebuah lembaga ekstrakurikuler sekolah yang memiliki *prestise* khusus di kalangan siswa.

“Berapa bang?” Tanya Ilham sambil menerima kantong plastik. Sebottol minuman segar dan beberapa potong kue basah.

“Tiga ribu aja dek Ham!” Jawab Bang Agoes. Pemilik kios sekolah yang telah akrab dengannya.

Kios di sekolah ini hanya ada tiga. Kios Bang Agoes yang gaul. Kios Buk Ramah, namun tidak seramah orangnya. Selalu saja anak-anak pada ngomel kalau belanja di kios Buk Ramah. Keluar dari sana pasti saja mendapat perlakuan *edan*, kecuali orang-orang yang sudah paham.

”Ada saja kesalahan yang ditimpakan pada kita!” ujar Wendy saat itu, teman sekelasnya. Aneh memang. Tapi justru di kios inilah yang paling lengkap. Semua barang-barang ATK yang dibutuhkan siswa tersedia. Dan terakhir Kantin Bang Emjal. Ia dan Istrinya telah 15 tahun berjualan di sekolah ini, dibantu 2 orang pelayan. Bahkan katanya, ketika suatu kali bercerita pada anak-anak, bahwa mereka telah berjualan sejak orang tuanya dulu. “Bisnis estafet keluarga gitu lah” kata Bang Emjal. Nasi gurih dan lontong buatannya bener-bener lezat. Bahkan, alumni sekolah masih mengingat benar rasa khas Lontong sayurnya.

“Kak Ham?” Teriak seorang siswa kelas II IPA memanggilnya.

“Ya, Ada apa dek?”

“Kak, Mau minta tolong nih?”

“Boleh. Ada yang bisa dibantu?”

“Gini kak, rencananya kita mau minta bantuin buat PR Kimia, kok kayaknya susah sekali.”

“Boleh. Nanti malam Kakak ada dirumah. Datang aja selepas maghrib ya?”

“Makasih ya kak”

“Ya, sama-sama”

Ilham memang kerap dimintai bantuan oleh adik-adik kelasnya untuk menjelaskan tentang soal-soal yang tidak mereka pahami. Fisika dan Matematika adalah spesialisasinya. Kadang kala, mereka



menemuinya di sela-sela waktu Istirahat. Bahkan, tidak jarang mereka bertengger ke rumah Ilham baik siang maupun malam. Ilham tidak merasa keberatan. Jika ada waktu, dia akan membantu. Asal jangan dimintai buat PR saja.

Pernah suatu kali, Alfisyah adik kelasnya datang ke rumahnya. Awalnya ia minta diajarkan beberapa rumus matematika yang belum dipahaminya. Namun ujung-ujungnya, dia meminta tolong Ilham, agar Ilham mau membuatkan PR nya. Ilham menolak. Dengan lembut ia katakana, “Kakak kan sudah kasih penjelasan. Sekarang, tugas kamu yang membuat PR nya. Dengan apa yang sudah kakak jelaskan tadi, kamu pasti bisa!” Ujar Ilham sedikit memotivasi.



Cinta Dalam Kisah

Waktu istirahat masih tersisa lima menit. Setelah lama bertemu dengan Pak Bur di kantor tadi, Ilham merasa tidak sempat lagi untuk shalat Dhuha. Terlebih ia harus menuntaskan masalahnya dengan Eljir. Dia tadi telah berjanji untuk kembali secepatnya. Sambil menahan rasa penasarannya, Ilham kembali ke mushala dengan langkah sigap. “Mudah-mudahan sebelum bel masuk nanti masalahnya udah *clear!*” ujarnya dalam hati.

Eljir telah duduk menunggunya di ruang operator mushala. Sebuah ruangan kecil yang terletak di bagian depan tepat di sebelah kanan *mihrab* Imam, berisi perlengkapan shalat dan beberapa perangkat amplifier serta mikrofon untuk pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah. Sementara anak-anak Rohis (Kerohanian Islam) sibuk di ruangan sebelahnya dengan beberapa agenda. Tempat itu memang dijadikan sekretariat kegiatan Rohis sekolah. Sementara ruang kecil dimana Eljir berada itu hanya sebagai ruangan operator yang selama ini ditugaskan kepada Ilham untuk mengelolanya. Setiap tahun memang ada pergantian penugasan. Sebelumnya yang memegang kunci itu adalah Kak Saif Amrullah yang kini telah tamat tahun lalu.

Melihat Ilham datang, Eljir terkejut. Dilipatnya selembar kertas yang sedang dibacanya. Wajahnya sedikit pucat.

Ilham sadar perubahan ekspresi Eljir yang telah dikenalnya. “Ada sebuah masalah” bisiknya dalam hati. Tapi dia berusaha bersikap biasa.

“Gimana Jir masalah tadi? Jelasin yang *clear* dong! Pake acara baca surat lagi! Surat apa tu? ” Tanya Ilham penasaran. Eljir masih diam sambil memasukkan lembaran kertas yang ia baca tadi ke kantong bajunya.

“Woi... Jangan melamun aja. Gimana sich! Apa masalah yang mau dibahas tadi?” Tanyanya kembali menuntut penjelasan. Sambil meneguk minuman yang tadi dibelinya.



“Gini Ham, kuharap engkau berbicara jujur” pinta Eljir.

“Ya..tergantung topiknya, kalau yang kau tanya berapa jumlah gigi taring ku, hitung aja sendiri..he..he..” Jawab Ilham setengah meledek.

“Kau pernah mencintai seseorang?” Eljir memulai dengan dingin.

“Ups... “ Ilham berekspresi kaget.

“He..he.. Ada-ada saja. Ya pernah dong. Banyak malahan. Perlu kusebutin? Aku cinta Ummi ku. Bapak. Adikku Faiz dan Didi. Terus yang utama Allah dan Rasul dong! Memangnya kenapa?” jelas Ilham polos sambil meneguk kembali minuman dinginnya.

“Aku serius! maksudku jatuh cinta pada wanita?” Eljir menegaskan pertanyaanya karena sedikit kurang berkenan dengan jawaban Ilham tadi.

“Ya Sabar donk.. gitu aja marah, eh sebentar-sebentar. I See... Jangan-jangan yang tadi kau baca surat cinta ya? Ha..ha..ha... ketahuan kan?” ledek Ilham.

“Udah lah. Serius dikit! Jawab saja pertanyaanku tadi?!” Kesal Eljir.

“Ya tadi aku emang bercanda! Oke. It’s Ok. Jawaban nya pernah. Detailnya dua kali mencintai dan satu kali dicintai.” Jelas Ilham dengan lugas.

“Waktu SMP Kelas III, Anak kepala Dinas Pendidikan. Kau pasti masih ingat Fritrie Afra. Yang paling cantik. Tapi aku sebatas suka aja, gak sampai kemana-mana.

“Terus yang kedua ini yang paling panjang. Ceritanya pas awal masuk sekolah ini. Aku tau kau tidak pernah mengetahuinya karena kita memang beda kelas. Saat itu aku di kelas I A dan kau di I B. Sebenarnya ini hanya jadi rahasiaku saja, tapi mau gimana lagi, sudah terlanjur gini ya terpaksa aku jelaskan. Kau kenal Intan kan?” Tanya Ilham.

“Intan Azra kelas III IPS B?!” Spontan Eljir kaget.”Berani-beraninya kau suka sama dia. Dia kan cewek baik-baik. Muslimah sejati man!” Jawab Eljir Ketus. Mulai kelihatan watak aslinya.



“Tepat! Yang aku suka hanya pesona akhlaknya. Tidak lebih. Ceritanya dulu ketika orientasi sekolah, aku satu kelompok dengannya selama 3 hari masa pengenalan sekolah. Terus pasca orientasi itu, kita pisah kelas, aku di I A dan dia I C. Huh! Rasanya seminggu berpisah seperti setahun lamanya. Akhirnya kupaksakan mengirim surat kepadanya, surat cinta perdana di masa-masa ‘jahiliyah’ ku dulu, masih lugu-lugunya, belum dapat ‘hidayah’, tidak melihat cahaya.” Ilham berhenti sejenak mengambil nafas.

“Terus gimana?” Seru Eljir. Ia ingin tahu lebih lanjut kisahnya.

“Aku cuma sampaikan lewat sebuah surat sederhana. Isinya pun puisi jelek ku yang pernah ku tulis, bahkan masih ku hafal. kira-kira isinya,

Kasihku

Impianku suram tanpa dirimu

Pernah terlintas dalam benakku

Menjadi pendampingku selamanya

Sesuci embun semurni mata air zam-zam yang tidak pernah habisnya.”

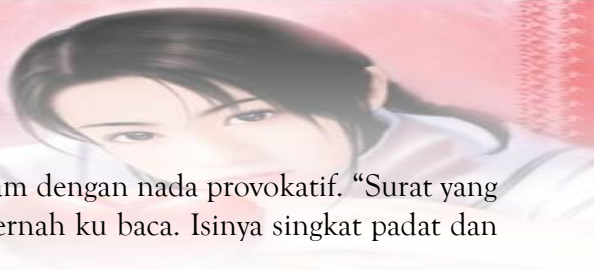
Ilham membacakan puisi cinta yang masih direkam di memorinya.

“Terus ku lanjutkan dengan kata-kata singkat. AKU MENCINTAIMU, MAUKAH KAMU JADI PACARKU? KU TUNGGU JAWABANMU. ILHAM.”

“Terus? Terus?” Eljir semakin ditimpa penasaran.

“Dan Intan membalas suratku dua hari setelahnya lewat sahabatnya Tari, setelah sebelumnya aku telah menunggu balasannya sepanjang dua hari itu, sungguh tersiksa. Begitu lama. Satu harinya bagai menunggu satu bulan. Begitu lamanya. Memang sungguh kata orang, bisa gila kita ketika dimabuk cinta. Makan tidak nyaman. Tidur apalagi. Dan kau mau tau apa Isi suratnya”

“Apa” Eljir fokus mendengarkan.



“Wow fantastis!” Seru Ilham dengan nada provokatif. “Surat yang fantastis. Surat tersingkat yang pernah ku baca. Isinya singkat padat dan jelas. Kau mau tau?”

“Iya Apa?” Eljir menuntut surprise.

“KAMU DI TOLAK. Cuma itu isinya.” Ujar Ilham dengan sedikit nada tegas. “Jadilah sepanjang hari itu aku bagai pohon yang kekeringan. Aku baru sadar. Begitu pahit ditolak cinta. Dan ternyata itu bukan surat terakhir yang kuterima dari Intan.”

“Maksudnya si Intan ngirim surat lagi?” selidik Eljir.

“Cerdas!” Sahut Ilham. “Dia mengirimnya masih lewat sahabatnya Tari, dua hari setelah surat pertamanya kuterima. Suratnya masih ku simpan dalam arsip pribadi ku. Kalau nanti kau ke rumahku, kau boleh membacanya.

“Saat surat keduanya kuterima, aku berharap isinya adalah ralat atas penolakannya dulu. Aku berharap dia berubah pikiran dan merubah keputusannya dan menerima cintaku. Ternyata isinya berbeda seratus delapan puluh derajat.”

“Apa isinya” Eljir memancing jawaban dari Ilham.

“Isinya dia mohon maaf tidak bisa menerima cinta ku. Katakatanya begitu bijak. Begitu dewasa. Malah dia yang menasehati aku. Seakan-akan aku tidak percaya dia yang menulisnya. Dengan lembut ia katakan bahwa pacaran itu tidak baik. Kalau hanya cinta, itu wajar. Namanya juga manusia. Kalau tetap cinta, maka sabarlah. Orang sabar ditolong tuhan. Terus dia meminta aku untuk menemui Kak Zam yang saat itu duduk di kelas III IPA A.” Ilham mengambil jeda sejenak, terus melanjutkan,

“Saat itu aku masih dilanda kebingungan! Ditolak cinta! terus dia menyuruhku menjumpai laki-laki yang tidak ku kenal. Kak Zam kelas III IPA. Begitu lugunya aku. Hingga sesaat sebelum pergi menjumpai Kak Zam, aku masih berpikir, siapa Zam? Apakah dia pacarnya Intan? Calon suaminya? Tunangan? Atau jangan-jangan body guardnya? Apa perlunya Intan memintaku untuk bertemu dengan Zam? Memangnya siapa aku



siapa Zam? Apakah Intan mau membuktikan siapa yang lebih jantan aku dan Zam? Harga diriku seperti diinjak-injak. Aku seperti ditantang.” Ilham bercerita dengan emosi dan intonasi yang mengena. Eljir semakin serius mendengarnya.

“Tapi demi rasa cintaku pada Intan, karena permintaannya itu, aku kumpulkan segenap keberanian untuk bertemu dengan Zam. Kalaulah dia pacarnya Intan, Aku siap bertarung dengan dia. Sampai mati sekalian. Bertarung demi cinta. Nyawa dikorbankan hal biasa, yang penting kehormatan harus dipertahankan. Aku tidak peduli walaupun dia kakak kelasku. Begitu angkuhnya aku saat itu.

“Aku datang ke kelas III IPA tanpa ragu saat jam istirahat. Aku bertanya kepada salah satu kakak kelasku, “Yang mana yang namanya Zam?” tanyaku saat itu. Seorang laki-laki berambut keriting datang menghampiriku dengan pura-pura senyum. Aku belum mengenal dia. Aku katakan ke dia “Saya Ilham. Apa benar nama Kakak Zam?” Terus kau mau tau apa yang dikatakan lelaki berambut keriting itu Jir?”

“Iya lanjutkan.” Eljir masih serius mendengarkan sambil melahap kue bakwan yang dibeli Ilham.

“Dia menjawab ramah. “Oh.. Dek Ilham. Ilham Jocelin. Nama yang bagus. Ya kakak sudah kenal. Intan yang beri tau. Kenalkan nama kakak Sayyid Zam el Fatih. Saya kakak kandungnya Intan.” Ilham menjelaskan dengan nada bergetar, persis sebagaimana berjumpa Zam saat itu.

“Innalillah.” Eljir sedikit terkejut.

“Betapa shocknya aku saat itu. Shock karena takut. Betapa marahnya aku saat itu. Marah karena cinta. Betapa malu nya aku saat itu. Malu karena keangkuhanku sendiri.” Jelas Ilham.

“Aku mengira ketika bertemu dengan Zam dia akan memarahiku. Karena aku telah mengganggu adiknya. Aku sedikit kecut. Tapi ternyata lain, dia begitu ramah. Bahkan dia tidak mengungkit-ungkit hubunganku dengan adiknya. Hanya saja setelah kejadian itu, dia sering mengajakku ke mushala sekolah hanya untuk berdiskusi ringan. Dia kerab



menanyakan kabarku, rencana-rencanaku, dan yang paling membuatku haru adalah perhatian dia yang begitu besar kepadaku. Karena Kak Zam lah aku berubah, karena Kang Zam lah aku dapat hidayah. Ternyata beliau pengurus mushala sekolah dan aktif di kegiatan kerohanian Islam.

“Sejak saat itu, Aku mulai ikut kajian. Aku tau pacaran itu dilarang. Bukan tidak boleh mencintai, tetapi bagaimana *manage* cinta. Aku tahu ternyata pacaran banyak efek buruknya bagi remaja. Aku sadar bahwa kewajibanku akan terlupa jika aku pacaran. Aku sadar, bahwa prestasiku mungkin tidak akan sebanyak ini jika dulu aku masih sibuk mengurus masalah percintaan yang tidak jelas ini. Tanpa ikatan yang suci.

“Akhirnya perlahan aku mulai menjaga jarak dengan Intan adiknya. Selanjutnya rasa cinta ku pada Intan menurun derajatnya. Dari cinta menjadi simpatik saja. Dan hingga sekarang kembali turun. Hanya teman biasa. Menjelang ramadhan tahun itu, aku sempat menulis surat terakhir kepada Intan. Bukan surat cinta, tapi surat permohonan maafku atas sikapku dahulu dan ucapan terima kasih atas kebaikannya hingga aku mendapatkan hidayah melalui abangnya. Hingga sekarang aku tidak coba-coba pacaran lagi.”

“Wow...!” Eljir berdecak kagum. Wajah ekspresifnya muncul sejenak. “Terus bagaimana dengan yang dicintai. Tadi kamu bilang dua kali mencintai dan satu kali dicintai kan?” Sambungnya.

“Eh.. kamu kok introgasi aku gitu sich? Emang ada perlu apa kamu sampai perlu tau orang yang mencintai aku ?” Ilham kurang berkenan.

“Nah itu dia masalahnya Ham. Inilah yang dari tadi ingin aku bicarakan!” Jelas Eljir.

“Maksudnya.” selidik Ilham.

“Kamu ceritakan dulu tentang yang mencintai kamu ini. Nanti aku akan jelaskan semuanya masalah ini.”

Tet.... Tet..... Tet.....



Bel sekolah kembali berbunyi pertanda Jam pelajaran kembali dimulai. Ilham sedikit kecewa. Muram di wajah Eljir yang tadi sempat sirna muncul kembali. Dua sahabat itu kembali kekelas untuk mengikuti pelajaran Matematika.

Hari semakin siang, matahari kian menerangi bumi dari pusara langit yang jauhnya tiada terkira. SMU 1 Berasayu Kota Biroe tampak bercahaya oleh kilatan zink dari atapnya yang diterpa panasnya sinar mentari. Angin enggan bertiup membuat setiap ruangan di sekolah tersebut kegerahan. Sebagian siswa yang kepanasan mengipas-ngipaskan buku tulis tipis ke wajahnya. Mereka masih berkuat dengan buku pelajaran. Kelas III IPA A tetap tertib membuat tugas matematika yang ditugaskan oleh Pak Bur. Tentu ketertiban ini tidak lepas dari kehebatan Ilham dalam mengelola teman-temannya. Sejenak masalah tadi terlupakan.


Bel berbunyi panjang. Waktunya pulang. Suara gaduh bermunculan. Dari kelas I hingga kelas tiga bersuara lantang. “Pulang”. Seperti biasa Eljir menuju tempat parkir. Memarkirkan motornya yang memiliki suara nyaring berpelak *racing*, buatan tahun 2002. Sejenak wajah Ekspresif nan lugunya mengembang.

“Gimana Ham? Kita sambung sekarang?” Eljir memancing pembicaraan.

“Entar jam empat aku ada les komputer, selesainya jam setengah enam, bagaimana kalau kamu jemput aku di F-WANCOM jam setengah enam? Sekalian antarkan aku pulang. Terus kita cari tempat di Simpang Jam. Tempat biasa. Gorengan Wak Neno?”

Senyum Eljir kian mengembang “Sip! Insyallah ya? Assalamu’alaikum!”

Eljir memutar haluan dan mengengkol motor bebeknya. Ilham seperti biasa pulang dengan bus sekolah. Rute rumah mereka memang berbeda. Ilham tinggal di Le Meule sebuah daerah yang berada di arah barat sekolah mereka dan tepat berada di tepi Sungai Anak Tawar. Sementara Ilham dengan Bus Jurusan Cot Bak U menuju tempat



tinggalnya di Komplek Perumnas yang jaraknya 2 km dari sekolah mereka.

Komplek sekolah SMU Berasayu Indah semakin sepi. Tampak beberapa siswa barisan terakhir mulai keluar dari pintu gerbang. Para siswa itu kembali berbaur dengan keluarga dan masyarakatnya setelah lebih dari enam jam terkurung di kompleks sekolah mereka.

Mentari kian menjorok ke ufuk barat. Angin mulai berhembus ringan. Kesejukan mulai terasa dari balik pepohonan kompleks sekolah SMU 1 Berasayu Indah. Mang Aan, begitu pria setengah baya itu akrab disapa, bisa sedikit santai. Tugasnya sebagai Satpam yang menertibkan kegaduhan disaat pulang dan hiruk pikuk kendaraan telah selesai. Menjelang pukul lima belas sore, ia bersiap-siap mengambil motornya untuk pulang. Tugasnya akan diganti oleh Bang Frizal, satpam muda yang bertugas mulai pukul empat sore hingga piket pada malam harinya menjaga keamanan di kompleks sekolah. Pagi hari besok, Mang Aan kembali *standby* untuk bertugas mengawasi kegiatan sekolah seperti biasanya.



Tabir Cinta Hampa

Di Komplek Sederhana Kota Biroe, tepatnya di ujung jalan palawija lorong cengkeh. Seorang gadis tampak bersiap-siap menghadiri pengajian rutin di mushala komplek. Sebuah kajian keislaman khusus remaja putri. Dengan lirih dia berdoa “*Bismillahitawakaltu...*”¹ dan melangkah keluar rumah. Dengan jilbab biru kesayangannya, dia tampak anggun sambil memeluk Al Quran di dadanya dengan tangan kanan. Sementara tangan kirinya menenteng tas yang setia menemaninya sejak 5 tahun silam. Tepatnya sejak Ia duduk di kelas 2 SMP. Tas biru yang indah. Terawat dengan baik sebagaimana si pemilik tas merawatnya dengan cinta.

Intan Azra, begitu dia disapa. Tampilannya begitu bersahaja dan sederhana, namun pesona kuat di jiwanya begitu terasa. Seorang muslimah sejati.

“Adik-adik sudah lama menunggu ya?” Sapanya ramah begitu tiba di gerbang mushala kecil itu.

“Gak juga kok kak, baru lima menit.” Jawab seorang gadis tanggung yang baru kelas II SMP.

“Ya sudah, kita masuk dan kumpul di dalam ya? Sebentar lagi Ustadzah Wilda sampai.” Ajak Intan kepada adik-adik binaannya.

Peserta sangat antusias mengikuti pengajian mingguan ini. Apalagi topik minggu ini sangat menyentuh bagi mereka. ‘Kekuatan cinta pada Allah’ yang diisi oleh seorang Mahasiswi Tarbiyah Universitas Islam Kota Biroe, salah seorang anggota LDK alias Lembaga Dakwah Kampus. Juga alumni SMU Berasayu Indah. Ustadzah Wilda, begitu mereka memanggilnya.

Dua puluhan peserta sudah tidak sabar menunggu. Intan begitu ramah melayani mereka. Itulah yang membuat mereka begitu betah berlama-lama berdekatan dengan Intan. Selain baik, Intan juga cerdas,

¹ Do’a keluar rumah.



mengikuti kecerdasan kakaknya Sayyid Zam el Fatih yang kini telah dua tahun di Al Azhar Mesir. Intan jua lah yang tiap minggunya membuat jadwal sekaligus menjalankan kegiatan mushala untuk remaja puteri kompleks. Cukup sibuk disela-sela padatnya jadwal sekolah dan persiapan ujian akhir sekolah yang tinggal dua bulan lagi.

Bhum... suara motor diparkir di halaman mushala. Para peserta mulai ceria. Ustadzah Wilda telah tiba. Kajian pun dimulai dengan tadabur² Al Quran hingga materi inti dan diskusi sampai dengan pukul delapan belas sore nanti.

Sambil membaca kembali resume tugas Biologi di halte, tepatnya di depan F-WANCOM, sebuah Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Komputer, Ilham mengamati jam tangannya yang telah lewat lima menit dari kesepakatan semula. Pukul 17.35. Eljir belum juga tiba.

“Ham mau *nebeng*? Lagi kosong nech!” Wendy teman satu lesnya menawari tumpangan.

“Makasih Wen. Duluan saja. Ni juga lagi nunggu jemputan.”

“Tumben di jemput, biasa juga naik mopen. Kalo gitu gue duluan yah.” jawab Wendy sambil berlalu.

Ilham mengangguk.

Sepuluh menit berlalu. Ilham tak sabar menunggu. Dia ingin pulang naik mobil saja. Jika ada mobil penumpang yang lewat, dia berencana langsung menyetopnya. Eljir belum juga datang. Padahal rasa penasaran Ilham kian membara, menuntut penyelesaian akhir atas masalah yang disampaikan oleh Eljir. Dia masih belum tau sejauh mana keterlibatannya. Selama ini dia tidak punya perkara dengan orang lain, walaupun ada paling-paling cuma anak tetangganya yang kemarin sempat dia bentak gara-gara ketika Azan maghrib masih menyetel musik keras-

² Kegiatan merenungkan.



keras. Dia memang tidak pernah bercerita tentang hubungan cintanya kepada seorangpun termasuk Eljir. Tapi jika ada yang bertanya, apalagi teman dekat, maka dia akan menceritakan apa adanya. Dia tidak mau ambil pusing. Apalagi menyimpan beban.

Dari kejauhan mobil penumpang datang. Eljir juga belum datang. Tapi dibelakang mobil itu tampak sebuah motor dan menghampirinya dengan suara khas. Keras. Eljir.

“Lama amat ni anak.” Gerutu Ilham dalam hati.

“Maaf ya kelamaan. Motornya lagi dikeringkan sich! Maklum mandi rutin.” tukas Eljir tanpa rasa bersalah. Dia kerap merawat motor kesayangannya itu.

“Ya udah langsung saja kita kesana. Gorengan Wak Neno.”

Hiruk pikuk jalan raya kian tampak. Kesibukan turut menambah stress pengguna jalan. Seperti biasanya, sore hari adalah jadwal kemacetan di kota Biroe, selain pagi hari dan siang hari, dimana anak sekolah dan orang kantoran bergerak pergi dan pulang.

Dengan lihainya, Eljir melumat jalan raya tanpa masalah. Satu menit lebih cepat dari orang biasa. Eljir memarkirkan motor di gorengan Wak Neno.

“Wak! Biasa ya! Bandret panas satu sama bubur gizi.” Pesan Eljir dengan kocak. Hari ini Ilham hanya ingin minum bandret panas.

“Beres dik!” Jawab Wak Neno singkat.

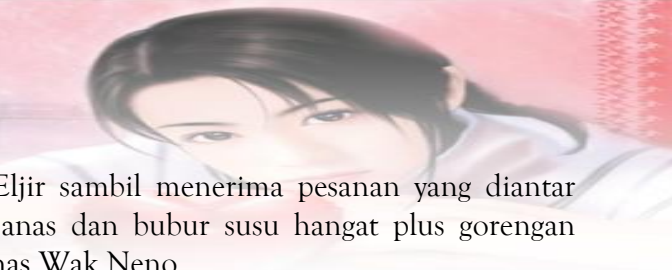
“Jir kita ambil tempat di atas aja.” ajak Ilham.

“Oke!”

Tempat Wak Neno memang cukup luas. Tapi sengaja dibuat dua lantai. Lantai atas berkonstruksi kayu. Selain tampak alami, dari atas kita bisa melihat ke jalan besar dan keramaian kota Biroe di sore hari menjelang senja. Sungguh Eksotis.

“Ham.. Tempat udah eksotis, waktunya juga romantis, sekarang lanjutkan cerita kamu yang dramatis tadi!” kata Eljir sedikit memaksa karena dihantui penasaran.

“Baik. Aku mulai dari mana ya? O.. tentang aku yang dicintai?”



“Ya. lanjut!” Ujar Eljir sambil menerima pesanan yang diantar pelayan. Segelas Bandret panas dan bubur susu hangat plus gorengan ditemani sambal andalan khas Wak Neno.

“Ceritanya hampir setahun yang lalu” Ilham memulai ceritanya. “Tepatnya saat penerimaan siswa baru tahun kemarin, kau kan juga tau kita sama-sama jadi panitia. Kau bidang Bazar sementara aku sebagai ketua OSIS, sibuk memantau panitia. Saat itulah, saat pembagian kelompok dan pengarahan oleh OSIS serta Pengenalan Unit Ekstrakurikuler Sekolah.” Ilham berhenti sejenak sambil meneguk bandret hangat sementara Eljir telah menghabiskan dua potong gorengan.

“Namanya Milla, sekarang dia di kelas Ic. Kau kenal?”

Eljir setengah berfikir. “Sepertinya aku pernah dengar namanya, tapi orangnya aku gak kenal” jawabnya datar.

“Aku tahu ayahnya pengusaha kontraktor disini. Rumahnya tepat di belakang Masjid Besar Darul Qalam, Komplek Elit Laksana. Awalnya Milla dan 3 orang temannya menyampaikan niat untuk mendaftar dan ikut di kegiatan OSIS. Terus aku sampaikan bahwa mereka boleh mendaftar dimana saja. Boleh di Pramuka, PMR (Palang Merah Remaja), Taekwondo, Musik dan Tari, EDCC atau Diskusi dan Debat Ilmiah. Nah karena mereka inginnya di Pramuka, maka aku sampaikan bahwa pramuka baru akan menerima anggota baru bulan depan, jadi sementara menunggu dibuka, mereka boleh main-main ke sekretariat OSIS guna *mensupport* kinerja panitia GESA XIV - *Gerakan Siswa Andalan*. Ternyata mereka sangat antusias menerima tawaranku.”

“Dua minggu Milla dan teman-temannya melebur bersama panitia. Aku hanya mengontrol seperlunya. Acara pun sukses sebagaimana yang kau lihat. Bubar panitia dibuat sederhana. Di mushala sekolah dengan syukuran dan makan bersama. Tausyiah³ diisi oleh Ustad Joe.”

³ Kata-kata yang berisi nasehat



“Tanpa ku sadari sepenuhnya, ternyata selama dua minggu bergabung di kepanitiaan, Milla selalu mencoba mengenalku lebih dekat. Ia awali dengan memperhatikanku saat aku memimpin rapat, cara aku berkomunikasi, juga aktifitasku yang lainnya, dan dia sukses. “

“Entah dari mana dia tau tanggal lahirku, juga tahu bahwa aku selalu mendapat ranking di kelas. Pintar Fisika, Kimia dan Matematika, serta berprestasi di berbagai kejuaraan seperti juara pidato Bahasa Inggris juga Essay se Kota Biroe.”

“Mulai saat itu aku melihat tanda-tanda tidak sehat dari dirinya. Oh Kak Zam! Aku teringat dirimu! Aku merindukanmu! Seandainya saja kak Zam tidak ke mesir tentu aku akan menemuinya dan berkonsultasi langsung dengannya terhadap masalah Milla. Karena beliaulah yang paling ku percaya. Aku benar-benar hampa tanpa kak Zam. Nasehatnya ku rindui. Kata-katanya bisa menjadi penyejuk kalbuku yang terusik cinta setelah tragediku pada Intan dulu. Sebuah cinta yang tak suci. Oh Kak Zam ku merinduimu, seperti rindunya seorang anak kepada ayahnya.

“Milla mulai mendekatiku, lagi-lagi secara tak sehat. Sudah setahun aku mengenal Islam seutuhnya dari kak Zam, tapi pesona Milla benar-benar kuat. Ibarat bensin yang terpercik oleh kobaran. Semakin kencang. Milla mendekatiku dengan pesonanya. Allah! Aku harus kuat. Aku harus *bermujahadah*⁴ terhadap diriku sendiri. Aku tidak boleh kalah tanpa kak Zam. Saat itu ku perbanyak *tilawah*⁵ ku. Kuperpanjang *Qiyamul lail*⁶ ku, serta *tadabbur* surat Yusuf. Aku benar-benar seperti Yusuf. Nabi Allah yang lulus ujian melawan fitnah wanita. Pesona Zulaikha berhasil ditaklukkannya. Milla! jagalah jarak dariku! Aku tak mampu! Batinku menjerit.” Ilham berkisah sepenuh jiwa.

⁴ Usaha melawan

⁵ Membaca Alquran

⁶ Shalat Malam (Tahajjud)



Hati Yang Kalut

“Meskipun batin ku bergejolak, aku tetap bersikap biasa kepada Milla. Tetap senyum seadanya. Tapi tak seramah dulu. Aku takut dia salah tafsir. Milla mulai agresif. Dia bertanya soal soal Fisika yang tidak diketahuinya, aku mencoba menjawab sebisanya. Dia puas. Sebulan kemudian, aku menerima hadiahnya. Sebuah bingkisan diantar ke rumah. Luar biasa. Apa ini? Aku membuka bingkisan berbentuk hati berwarna merah jambu. Wow Apa-apan. Begitu ku buka sebuah baju kaos putih yang keren. Ada sebuah catatan kecil, isinya

HAPPY BIRTH DAY TO YOU
SELAMAT ULANG TAHUN KE 17
SEMOGA BAHAGIA

Milla

“Aku bingung, cemas, takut tak terkira. Aku tahu hari itu memang ulang tahun ku. Sejak kenal dengan kak Zam, aku tidak lagi merayakan pesta besar-besaran seperti waktu SMP dulu. Aku hanya mengundang beberapa teman dekat, dan buat syukuran kecil-kecilan dirumah. Semoga yang kecil itu berkah. Seperti yang baru saja hari itu aku lakukan bersama dengan sepupu kecilku. Tapi sebuah surprise hadiah baru kali ini kuterima. Dari seorang wanita yang bukan keluargaku. Milla namanya.

“Puncaknya hari itu. Lewat telpon rumahku dia mohon bimbinganku menyelesaikan tugas yang sangat susah katanya. Malam-malam. Aku tambah bingung. Kutelpon teman cewek yang bisa membantuku mungkin Yani, karena dia juga pintar Fisika. Nilai fisiknya tidak terlalu jauh dibawahku. Mudah-mudahan dia bisa membimbing Milla dan kawan-kawannya. Lebih aman pikirku. Namun telponnya tidak diangkat. Jadilah malam itu Milla ke rumahku dengan



mobilnya. Turut serta tiga temannya. Dengan ramah dia masuk. Aku berusaha tenang. Kuizinkan mereka ke ruang tengah. Aku mencoba menjadi tuan rumah yang baik. Terlebih ibuku yang begitu ramahnya. Oh Ibu, kau terlalu lugu! Oh Milla, kau juga sama! Atau mungkin aku yang dungu.

“Tugas selesai tepat jam sembilan. Mereka pamit dengan wajah ceria. Tanpa sadar, aku telah membuka ruangan hatinya. Aku semakin gelisah, nuraniku semakin goyah. Sebelum tidur kembali kutadabburi surat Yusuf. Aku harus kuat. Aku teringat sebuah syair. Syair dari seorang sahabat nabi, Ibnu Rawahah⁷ saat perang Mu’tah⁸. Peperangan yang hebat. Tiga ribu prajurit muslim melawan dua ratus ribu pasukan Romawi. Aku masih menghafalnya sampai kini,

*“Wahai Jiwa
Kuatkan dirimu
Jangan sampai kupaksa
Atau sampai terpaksa
Genderang perang telah pecah
Kenapa kulihat kau masih lemah
Rindukan syurga*

“Aku harus kuat!” Batinku. Namun godaan dan suasana hati masih belum menentu.

“Hingga saat itu, ujian tengah semester. Malam hari nya Milla menelpon ke rumahku dan mengatakan bahwa dia besok akan menjemputku tepat pukul tujuh pagi. Aku tak kuasa menolak. Juga tak mengiyakan. Telpon terputus. Aku tambah bingung. Mungkin sudah nasib ku akan pergi ke sekolah bersama Milla. Naik Mitsubishi Space Wagon nya. Oh...Tidak-tidak! Heboh pasti! Mana rela aku jika diriku

⁷ Seorang penyair Islam. Bernama lengkap Abdullah bin Rawahah, panglima ketiga yang memimpin pasukan setelah panglima pertama Zaid bin Haritsah dan panglima kedua Ja’far bin Abdul Muthalib syahid.

⁸ Sebuah tempat di Semenanjung Utara Arab.



digosipkan yang tidak-tidak. Semua mata pasti akan tertuju ke arahku. Setiap mulut pasti akan menggunjingku. Menganggapku sebagai seseorang yang tiada harga. Walaupun aku yakin ada yang bangga mengatakan ‘Ilham pacaran dengan anak pengusaha kaya.’ Atau sebaliknya yang menganggapku hanya artis yang mencari popularitas. Dimana wibawaku sebagai ketua OSIS? Aku tidak ingin seperti laki-laki yang lainnya. Aku harus kuat. Ingin beda dan tampil luar biasa. Bersahaja dan berwibawa.


“Tentu saja aku tak sudi bernasib seperti itu, seperti nasib para artis yang digosipkan penggemarnya dan media, direndahkan, persis seperti yang ku tulis dalam beberapa bait syair saat aku duduk di bangku kelas III SMP. Pantun yang lucu. Syair anak ingusan yang jenaka.

*Modal kempis tanpa karya
Artis manis langganan kamera
Foto dipublish headline media
Wajah klimis jadi berita
Selalu optimis dikonsumsi massa*

*Artis menangis wartawan ceria
Para jurnalis menyebar fitnah
Jiwa meringis penuh nestapa
Iman tipis berbuah luka*

*Artis pun disanjung jutaan orang
Sulit tuk ungkap jiwa yang melayang
Begitu bangga teramat dalam*

*Rasa membuncah artis muda
Memukau penonton menyihir pemirsa
Selalu dipuja bak dewa*



dimana-mana

*O... Artis muda
Status hampa begitu fana
Mencoba tuk mencari makna
Apa daya nurani buta
Popularitas makin menggila*

*Media nakal artis pun kesal
Tontonan jahil tambah bengal
Gosip koran makin bebal
Sebal !
Amarah artis hanya gertak sambal
Aku belum siap terkenal*

“Aku harus menemukan cara! Bisa saja besok aku keluar pagi-pagi sekali tanpa bersalah. Tapi Milla pasti kecewa dan urusannya tambah panjang. Atau aku tolak ajakannya dan mengatakan bahwa aku akan naik mobil penumpang saja, pasti tidak kena. Atau aku yang mengalah dan duduk bersama disamping Milla dalam mobilnya. Kau tau Jir apa yang aku lakukan?”

“Nggak! Lanjut!” jawab Eljir santai, setelah lama hanya mendengar.

“Aku terpaksa naik di mobilnya. Aku duduk dibelakang. Milla heran, kenapa aku tidak mengambil tempat duduk disampingnya, di depan. Kukatakan padanya, agar dia bisa berkonsentrasi saat mengemudi, jika ada teman di depan pasti tidak konsen, asyik ngobrol. Begitu kataku. Terlalu naif. Aku terus berpikir bahwa aku tidak boleh masuk di gerbang sekolah bersamanya. Haram!. Perintah batinku.

“Di jalan kami diam, tanpa kata. Sesekali dia melihatku dari kaca atas mobilnya. Aku pura-pura tidak melihat. Ya Rabb, bebaskan aku dari



penjara ini. Ideku muncul, tepat di depan gerbang, aku minta berhenti, karena aku ingin membeli sesuatu di kios seberang kataku. Mila bertanya mengapa tidak di kios sekolah saja. “Ukuran kertasnya tidak pas” jawabku sekenanya. Aman! Batinku.” Jelas Ilham panjang mengisahkan apa yang dialaminya saat itu.

Senja di Kota Biroe semakin menampakkan eksotismenya. Arus kendaraan masih tetap ramai. Mungkin hanya mimpi jika berharap sore hari jalan di kota Biroe sepi kendaraan. Beberapa orang tua tampak sedang mengajak anaknya-anaknya bermain di bawah jembatan Elak, sebuah jembatan yang melintasi Sungai Anak Tawar yang berujung di pantai Kasih, salah satu tempat wisata alami yang memiliki pesona sunset yang *energik*.



Ungkapan Cinta Pertama

Jeda kedua Ilham kembali menyeruput bandret panasnya, kali ini sudah hangat. Dengan sekali teguk, prut, Habis. Bubur gizi Eljir tinggal seperempat gelas sementara pisang goreng dan gorengan lain masih tersisa tiga potong.

“Jadi Milla tidak pernah mengungkapkan apa-apa?” Pancing Eljir.

“Nah itu dia yang ingin aku ceritakan. Aku tak ingin seperti para pemimpin besar yang takluk karena wanita. Banyak contohnya yang tidak perlu kusebut. Inilah puncak dari cinta fiktif Milla. Saat itu aku sempat terkena asapnya, walau belum sempat tersentuh apinya, apalagi terbakar oleh cintanya. Bukan apa-apa. Tapi karena senantiasia dihipnotis oleh pesona. Pesona asmara. Bukankah kata pepatah cinta tumbuh bersama kebersamaan?”

“Ya sepakat, terus?” jawab Eljir sambil kembali menyimak dengan lebih serius.

“Dulu cintaku pernah ditolak oleh wanita. Aku terpukul. Tapi kini aku yang menolak cinta seorang wanita. Dan aku bangga!”

“Sepakat!” Eljir kembali menyahut singkat.

Ilham melanjutkan pembicaraan. “Kejadiannya saat pesta ulang tahunnya. Aku tahu dia pasti akan mengundangku. Sebenarnya aku tidak tertarik lagi pergi pesta seperti ini. Malam-malam dan berbau tanpa batas. Nuraniku menolak. Tapi apa mau dikata, kewajiban sebagai ketua OSIS. Berusaha untuk tidak mengecewakan anggota.

“Ini adalah pesta ulang tahun Milla yang ke 16 dan semua kawan kelas satu diundangnya, serta beberapa perwakilan kakak kelas II dan III. Anak-anak Rohis kan ada diundang, kau tidak pergi?”

“O... yang itu? Aku baru ingat! Tapi aku memang tidak pergi waktu itu.” Jelas Eljir mengenang.

“Aku masih teringat kejadian empat tahun lalu, saat masih duduk di kelas III SMP. Seorang teman bernama Rika mengadakan pesta Ulah.



Acaranya malam. Agendanya juga macam-macam. Mulai ploncon-ploncoan dan pemilihan ratu dan raja sejagat. Ada-ada saja!

“Saat itu, aku sangat menikmati pesta itu. Lampu *spotlight* bergerak mengikuti irama musik, dan tentu saja menu special khas *borjuis*. Ultah ke lima belas Rika. Wah! Sungguh benar-benar Eropa *bangeths*. Aku jadi bangga saat Desi seorang gadis remaja yang cantik jadi korban ploncoan. Saat itu, dia dijebak untuk dijadikan korban. Hukumannya, dia dipanggil ke depan, kemudian matanya ditutup dengan sapu tangan. Desi harus memanggil seorang cowok tampil menemaninya di depan. Dan dia memilihku. Aku terkejut. Namaku dipanggil oleh MC. “Ilham diminta untuk kedepan!” serunya.


“Aku bahagia dan bangga tanpa makna. Begitu lugu. Matakuku juga ditutup. Tugasku adalah menyuapi Desi dengan sesendok kue bolu. Mata kami tertutup. Gelap. Tanpa cahaya. Yang ada hanya tawa-tawa. Aku begitu bangga. Bangga tanpa makna. Jadilah saat itu wajah Desi penuh gula. Hasil dari suapan bolu yang tidak tepat arah. Mengenai pipi, mata dan telinga.” Kenang Ilham setengah geli.

“Tapi sekarang jika mengingatnya aku jadi orang bodoh. Betapa *bego* nya aku saat itu. Dan sejak bertemu kak Zam. Hal-hal seperti ini kuhindari. Malah ku benci.

“Nah kembali ke Ultah Milla. Dia mengundanguku dengan undangan special. Siang itu, lima belas menit sebelum pulang sekolah dia menemuiku di kelas. Aku terkejut, namun tetap tenang. Aku keluar menemuinya, kebetulan guru sedang keluar. Di luar, dia menyampaikan tentang pesta ulang tahunnya malam ini. Aku sudah tau karena informasi tentang pesta besar ini telah heboh sebelumnya, bahkan undangan untuk pengurus OSIS telah kuterima”.

“Kak, aku ingin kakak datang nanti malam sebagai tamu special.” Ujarnya datar.

”Insyallah Ya? tentu saja kakak datang sebagai tamu special, kan undangan untuk pengurus OSIS sudah kakak terima kemarin, kakak



akan datang sebagai tamu special mewakili kawan-kawan.” Jawabku lancar.

“Bukan gitu maksud Milla. Undangan untuk anak OSIS itu masalah lain.” Seru Milla.

“Jadi maksudnya?” selidikku.

“Ini aku bawa undangan untuk kakak pribadi, special.” sambung Milla lirik, sambil tangan kanannya merogoh sesuatu dari saku bajunya.

“Ha...ha...ada-ada saja! Ya sama saja, yang penting sudah diundang aja syukur.” aku tertawa kecut.

Mila mendekat dan memberi kepadaku sebuah amplop kecil yang telah dikeluarkannya tadi.

“Nih kak! Terimalah!” tawarnya.

“Apa ini? Kok bukan undangan? Surat ya?” tanyaku basa basi. Sambil menerima amplop itu darinya.

“Ya.”

“Untuk siapa?”

“Untuk kakak.” Wajah Milla berubah. Merona merah. Perasaanku tidak enak. Aku mulai paham maksudnya.

“Surat apa?” tanyaku menunutut kejelasan.

“Milla tak menjawab dan bergerak kembali ke kelasnya. Dia segera berlalu sementara aku masih dilanda kebingungan. Ada apa ini? Dari jauh dia memandang ke arahku. Mulutnya mengucapkan sesuatu. Ya sesuatu. Tak bisa ku dengar karena memang diucapkan tanpa suara. Tapi mulutnya membentuk sebuah kata sambil kedua tangannya melukis sesuatu tepat di depan dadanya. Bentuk yang tidak asing, bentuk hati, lambang CINTA. Ya CINTA. Dia mengatakan cinta. Menyampaikan cintanya kepadaku!

“Sial! benar dugaanku! Hal ini pasti akan terjadi. Aku semakin marah! Marah karena tak berdaya. Apakah aku harus tegas padanya seperti ketegasan Intan saat menolak cintaku dulu? Ya Allah! aku mohon ampunan atas kekhilafan hambamu yang dhaif ini!



“Hatiku perih. Perih tiada arti. Jiwaku alpa. Alpa tanpa makna. Jantungku terkena hujaman tombak cinta, panah cinta dan pedang cinta, sementara aku berusaha menangkisnya dengan perisai cintaku. Apa daya, sabetan pedangnya lebih kuat. Perisai cintaku terbelah. Dia telah mengatakan cintanya kepadaku. Apa yang harus kulakukan?”

“Aku berpikir cepat saat itu. Ini tidak boleh terjadi. Ini sebuah tragedi. Sebuah kekhilafan. Aku marah. Aku murka!”

“Suratnya masih digenggamanku, aku ragu membukanya tapi kupaksa.”

Warung gorengan Wak Neno semakin sepi. Beberapa orang telah berlalu pulang. Matahari semakin turun dengan malu ke arah laut. Dari arah barat sana, sinarnya mengenai wajah Ilham, menambah emosi perasaannya saat itu. Sementara Eljir sambil menghirup nafas dalam-dalam, semakin fokus mendengarkan.



Usaha Melawan Jiwa

Ilham pun melanjutkan kisahnya dengan sedikit tegang di wajahnya. Tersirat sebuah emosi persis saat kejadian yang sedang diceritakannya.

“Teet... Tet... Tet...”

“Bel pulang pun berbunyi. Aku masih linglung. Bingung. Surat yang belum sempat terbaca tadi kulipat. Secepat kilat kuambil tas, Aku harus tegas! Jeritku dalam hati. Aku harus menolak cintanya saat ini juga. Jika Intan bisa menolak cintanya dan menasehatiku kembali dalam waktu dua hari setelah surat cintaku dia terima. Maka aku harus berbuat lebih baik. Dalam menit ini juga, bahkan detik ini aku ingin masalahnya selesai. Kelar.

“Kucari-cari wajah Milla diantara siswa-siswi kelas Ic. Itu dia! Tas biru sepatu hitam. Ayolah kawan! Kau harus jantan! Katakan sekarang! Jangan jadi pecundang! Ayo maju! Ini sebuah kebaikan yang akan dibalas oleh Tuhan! Sebagai investasi tambahan! Ayo maju! Kau di pihak yang benar! Ayo maju! Kau dipuji malaikat. Jangan kau dengar bujukan manis setan! Ayo maju! Jalin kembali perisaimu yang telah pecah terbelah. Pecah karena dibelah oleh cinta Milla.”

“Aku pun mulai melangkah dengan satu tekat bulat. ‘Now or Never!’ teriakku membatin. Aku ingin jadi pahlawan. Laksana ksatria penunggang kuda hitam. Bagai perwira yang gagah, dengan tombak dan perisai ditangan, ditambah baju *zirah*⁹ anti pedang. Maju! Dan katakan sekarang! Aku pun mulai berjalan...

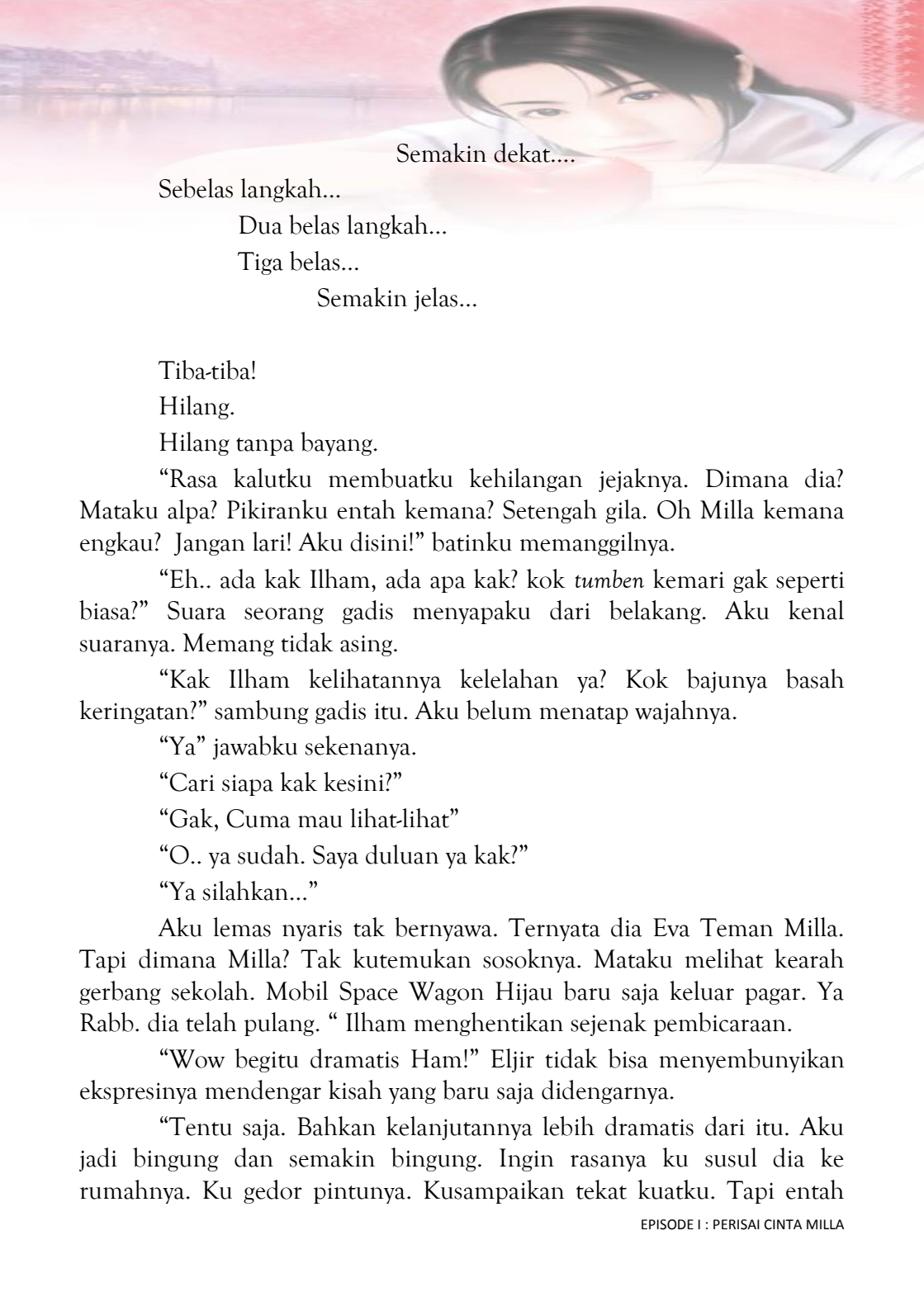
Satu langkah...

Dua langkah...

Tiga...

Empat...

⁹ Baju perang terbuat dari besi



Semakin dekat....

Sebelas langkah...

Dua belas langkah...

Tiga belas...

Semakin jelas...

Tiba-tiba!

Hilang.

Hilang tanpa bayang.

“Rasa kalutku membuatku kehilangan jejaknya. Dimana dia? Matakau alpa? Pikiranku entah kemana? Setengah gila. Oh Milla kemana engkau? Jangan lari! Aku disini!” batinku memanggilnya.

“Eh.. ada kak Ilham, ada apa kak? kok *tumben* kemari gak seperti biasa?” Suara seorang gadis menyapaku dari belakang. Aku kenal suaranya. Memang tidak asing.

“Kak Ilham kelihatannya kelelahan ya? Kok bajunya basah keringatan?” sambung gadis itu. Aku belum menatap wajahnya.

“Ya” jawabku sekenanya.

“Cari siapa kak kesini?”

“Gak, Cuma mau lihat-lihat”

“O.. ya sudah. Saya duluan ya kak?”

“Ya silahkan...”

Aku lemas nyaris tak bernyawa. Ternyata dia Eva Teman Milla. Tapi dimana Milla? Tak kutemukan sosoknya. Matakau melihat kearah gerbang sekolah. Mobil Space Wagon Hijau baru saja keluar pagar. Ya Rabb. dia telah pulang. “Ilham menghentikan sejenak pembicaraan.

“Wow begitu dramatis Ham!” Eljir tidak bisa menyembunyikan ekspresinya mendengar kisah yang baru saja didengarnya.

“Tentu saja. Bahkan kelanjutannya lebih dramatis dari itu. Aku jadi bingung dan semakin bingung. Ingin rasanya ku susul dia ke rumahnya. Ku gedor pintunya. Kusampaikan tekat kuatku. Tapi entah



angin timur dari mana yang telah membuat tekatku memudar. Angin barat dari mana yang membuat langkahku berat. Angin utara dari mana yang membuatku tak bergairah. Angin selatan dari mana yang membuatku seperti dibisik setan. Ingin pulang. Tiba-tiba saja seperti ada hembusan suara jahat.

‘Ilham.. jika kau masih berkeras dengan tekatmu, kau sungguh terlalu! Kau begitu tega! Kau ini manusia beriman apa tidak? Percaya pada tuhan apa tidak? Gadis lugu yang manis itu telah menyampaikan cintanya kepadamu. Tega-teganya kau tolak. Apalagi nanti malam dia akan berulang tahun dan bergembira bersama keluarga karib dan sahabat-sahabatnya. Apakah kau masih bersikeras dengan tekatmu yang tidak jelas itu? Membuat hati si gadis gerimis. Membuat pestanya hampa. Membuat semuanya kecewa. Tegakah engkau hah? Tegakah? Hah?’ Sebuah suara misteri.

“Diam kau setan!” bentakku dalam hati.



Semilir Angin Cinta Bunda

“Kita tutup kajian ini dengan do’a khifaratul majlis.¹⁰” kata Ustadzah Wilda. Spontan peserta kajian menyambut serentak :

“Subhanakallahu Wabihamdika Asyhadualla Ila ha Illa Anta Astaghfiruka waatubuhu Ilaik”

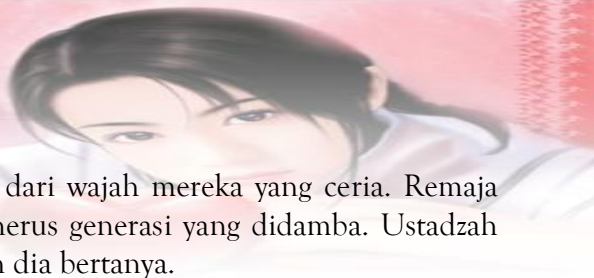
Kajian selesai. Ustadzah Wilda menceritakan betapa hebat Rasulullah dalam membina dengan cintanya. Sehingga di tangan beliau lahirlah wanita-wanita hebat. Wanita-wanita perkasa. Wanita-wanita mulia. Dari Khadijah hingga Aisyah, dari Fatimah hingga Shafiyah. Betapa khatijah seorang wanita perkasa, pengusaha kaya yang menginfakkan seluruh hartanya untuk Islam. Ketika para wanita tiada yang beriman, Khatijah begitu yakin dari lisan nabi yang suci. Dia pun beriman. Wafatnya Khadijah adalah pukulan. Sedih Rasul tiada terkata dan tiada pengganti yang sebanding dengannya.

Aisyah, isteri Rasulullah kedua, wanita muda yang energik, cerdas, dan pendamping setia Rasulullah hingga beliau wafat. Begitu setia. Fatimah, putri Rasulullah. Penerus perjuangan nabi. Wanita yang bersahaja, sederhana dan penuh pesona. Akhlak dan didikannya menjadikan Hasan dan Husin cucu Baginda Nabi menjadi orang. Pemimpin besar umat. Shafiyah, Istri Nabi yang tunduk berislam setelah Khaibar¹¹ ditaklukkan. Anak seorang pembesar Yahudi. Shafiyah begitu anggun dan beruntung. Gadis Yahudi yang mendapatkan cahaya Ilahi. Cahaya Aqidah. Cahaya Islam. Penerang batin yang kelim.

“Kita bisa saja seperti mereka, asalkan kita senantiasa mendekatkan diri pada Allah dan mengambil suri teladan dari mereka.” Begitu kesimpulan yang disampaikan oleh Ustadzah Wilda di akhir kajian.

¹⁰ Sebuah do’a penutup majelis/pertemuan yang disunnahkan Rasulullah

¹¹ Sebuah pemukiman dan benteng Yahudi Bani Quraizha yang ditaklukkan oleh Islam setelah mereka mengkhianati perjanjian Madinah dalam perang khandak/parit.



Anak-anak puas. Tampak dari wajah mereka yang ceria. Remaja putri yang penuh cita. Calon penerus generasi yang didamba. Ustadzah Wilda pamit pulang. kepada Intan dia bertanya.

“Gimana sekolahnya Dik?”

“Alhamdulillah kak lancar.”

“Ingat, Ujian kian dekat, kurangi aktifitas yang kurang bermanfaat. Dulu waktu kakak sekolah, malah kegiatan yang sifatnya gak support kakak tinggalin. Contoh, latihan tari dan drama itu bagus, tapi karena tujuan kita adalah lulus Ujian Akhir Sekolah, sedangkan tari dan drama kan gak ada hubungannya dengan ujian, jadi segala sesuatu yang kita lakukan harus mengena ke arah tujuan kita. Pahami maksud kakak?”

“Ya kak! *makasih* nasehatnya.”

“Ya udah, kakak jalan ya?”

“Oya kak sebentar!” cegah Intan spontan. Dia teringat sesuatu.

“Kemarin kak Zam ada mengirim surat dari Kairo, tanpa terasa beliau sudah dua tahun disana. Ada surat khusus yang ditujukan kepada kawan-kawannya dulu di kelas III IPA SMU Berasayu Indah angkatan beliau. Mungkin isinya kabar dan alamat email yang bisa dihubungi. Sudah dua tahun ini beliau memang tidak pernah berkirim kabar ke teman-temannya kan? Mungkin kak Wilda bisa menerimanya selaku perwakilan teman-teman Kak Zam.” Intan memberikan sebuah amplop kepada Ustadzah Wilda.

“Insyaallah Dik! akan kakak sampaikan ke yang lainnya.” Jawab beliau sambil memasukkan amplop biru itu ke tas dan pergi berlalu dengan senyuman tipis ke arah Intan.

Intan pulang seperti biasanya. Paling telat tiga puluh menit sebelum azan maghrib dia telah tiba dirumah. Walaupun terkadang kegiatan di PMR di sekolahnya senantiasa selesai menjelang maghrib, namun dia tetap konsisten. Dia tidak ingin harga dirinya diperdaya oleh setan, maghrib berkeliaran apa lagi tanpa kawalan. Sangat jarang dirinya keluar malam. Terhitung hanya beberapa kali. Itu pun karena terpaksa.



Seperti dua minggu lalu, meminjam buku ke rumah Izah untuk tugas resume yang harus dikumpulkan esok hari dan ditemani oleh adik laki-lakinya.

Hatinya kian berbisik, sesaat lagi dirinya telah selesai sekolah. Kampus Al Azhar juga menjadi incarannya. Mengikuti jejak kanda tercinta. Sayyid Zam el Fatih. Jika begitu tiada lagi yang menemani Bunda dan Ayah. Hanya si Fajar yang baru beranjak remaja. Oh bunda! tegakah kutinggal kau sendiri di rumah. Dia pun bersyair. Air matanya meleleh tanpa terasa. Sebuah air mata ketulusan akan cinta. Cinta pada orang tua. Bunda.

Ibu

Air matamu menjadi saksi

Pijakan kaki mu menjadi saksi

Belaian tangan mu menjadi saksi

Anakmu memelas kasih dan rindu

Ditangan mu Ibu

Keridhoan Ilahi

Sudah cukupkah baktinya selama ini kepada Bunda dan Ayah? Intan bersedih. Seakan dia merasa kasih sayangnya pada bunda dibandingkan kasih sayang bunda kepadanya ibarat bumi dan langit. Begitu jauh. Begitu kerdil. Disaat yang sama bunda pun bersedih. Tangisan jiwa seorang ibu kepada anaknya Sayyid el Fatih, Ya Sayyid Zam el Fatih, pemimpin dan pembebas. Begitu dia dipanggil dalam keluarga. Wajah ibu yang sudah renta kembali terbayang di wajahnya di Cairo sana, wajah ibu yang semakin tua, rambut kian beruban, kerutan di wajah kian melekat,

Oh Ibu...

Masukkan namaku dalam setiap doa mujarabmu



*Aku tak ingin menjadi manusia durhaka
Ditapak kakimu kumemelas syurga*

Bunda pun mengukir kata dalam doanya kepada anak-anaknya. Untuk Intan yang kian dewasa dan Sayyid yang sedang berada di bumi kinanah sana.

Doa Ibu.

Ya Rabb

Kami mohon ampunanmu.

Jagalah kami dan keluarga dalam keridhoan

Curahkan segala kebaikan

Kepadamu kami menyembah dan mohon pertolongan

Tunjukilah kami jalan yang lurus.

Jalan orang-orang yang kau ridhoi

Bukan orang-orang yang kau murkai

Amin.

“Sampai segitukah usahamu melawan jiwamu?” Tanya Eljir butuh penjelasan.

“Ya. Usai perjuangan yang sulit itu, setelah mengetahui Milla telah pergi, aku pun pulang. Tiba dirumah kubasuh muka perlahan. Berwudhu. Menenangkan jiwa. Aku belum shalat dzuhur. Kugelar sajadah. Kunikmati untaian firman Allah. Berlayar di Samudera Al Fatihah. Berteduh di naungan Al Baqarah. Alif Laam Miim. Tuhan punya kuasa. Menyimpan makna dan rahasia. Pemilik segala rekayasa. Dan Penebar kasih dan cinta. Aku mohon dibukakan jalan. Jalan kemudahan.

“Usai shalat hati tenang. Kegalauan telah berkurang. Satu kewajiban telah dituntaskan. Aku mencari cara untuk menghilangkan sedikit kegalauan yang masih bersarang di lubuk hati. Kuambil pulpen



dan kertas. Kutorehkan saat itu sebuah puisi penyejuk jiwa. Judulnya *Jiwa Yang Tenang*.

Emosi Membara

Sakit hati menjadi jadi

Kecewa dan nestapa berdamping mesra

Musibah dimana-mana

Sang hamba kian alpa

Kian Lupa

Lupa zikir lupa do'a

Wahai jiwa yang tenang

Perindu kasih dan sayang

Kembalilah pada tuhan

Rabb semesta alam

Dengan ikhlas penuh ketundukkan.

“Menjelang ashar, Cholil datang kerumahku. Cholil adalah sekretaris OSIS yang setia. Ia hanya ingin mengkonfirmasi acara nanti malam. Jam berapa anak-anak OSIS harus datang? Kumpul dimana? Serta kepastian berapa orang yang akan datang? Aku masih bingung. Semuanya kuserahkan pada Cholil untuk mengaturnya. Tempatnya aku sarankan di rumahnya saja, karena memang tidak jauh dari tempat pesta, rumah Milla. Kumpul jam delapan dan pergi bersama, satu rombongan dengan pengurus OSIS yang lain. Lebih kompak. Lebih hangat. Cholil sepakat dan pulang. Meninggalkanku yang kembali dalam kegalauan.”

Sementara Ilham sedang asyik bercerita, Eljir mengingatkan bahwa sepuluh menit lagi azan maghrib. Waktunya pulang. Jangan sampai ketika azan berkumandang, mereka masih di jalan.

“Udah dua kali ketemuan gak kelar-kelar Ham! kita sambung nanti malam aja. Di rumah kamu. Jam delapan aku ke rumahmu ya?.”



“Ya..tapi apa perlu kulanjutkan. Apa masih ada hubungannya dengan masalah yang tadi di sekolah?” Ilham masih didera penasaran.

“Oh jelas Ham, sangat berhubungan!”

“ Ya udah. Biar aku yang bayar!” Ujar Ilham seraya mengeluarkan dompet dan uang sepuluh ribu rupiah seraya menuju ke kasir.

Ilham tiba dirumah. Azan maghrib berkumandang, mengharu biru di persada kota Biroe. Memanggil setiap jiwa umat beriman untuk tunduk patuh kepada tuhan. Yang tiada alpa dan senantiasa mengawasi setiap insan. Dari ayunan hingga tiba ke tempat peristirahatan.

Allahuakbar... Allahuakbar.

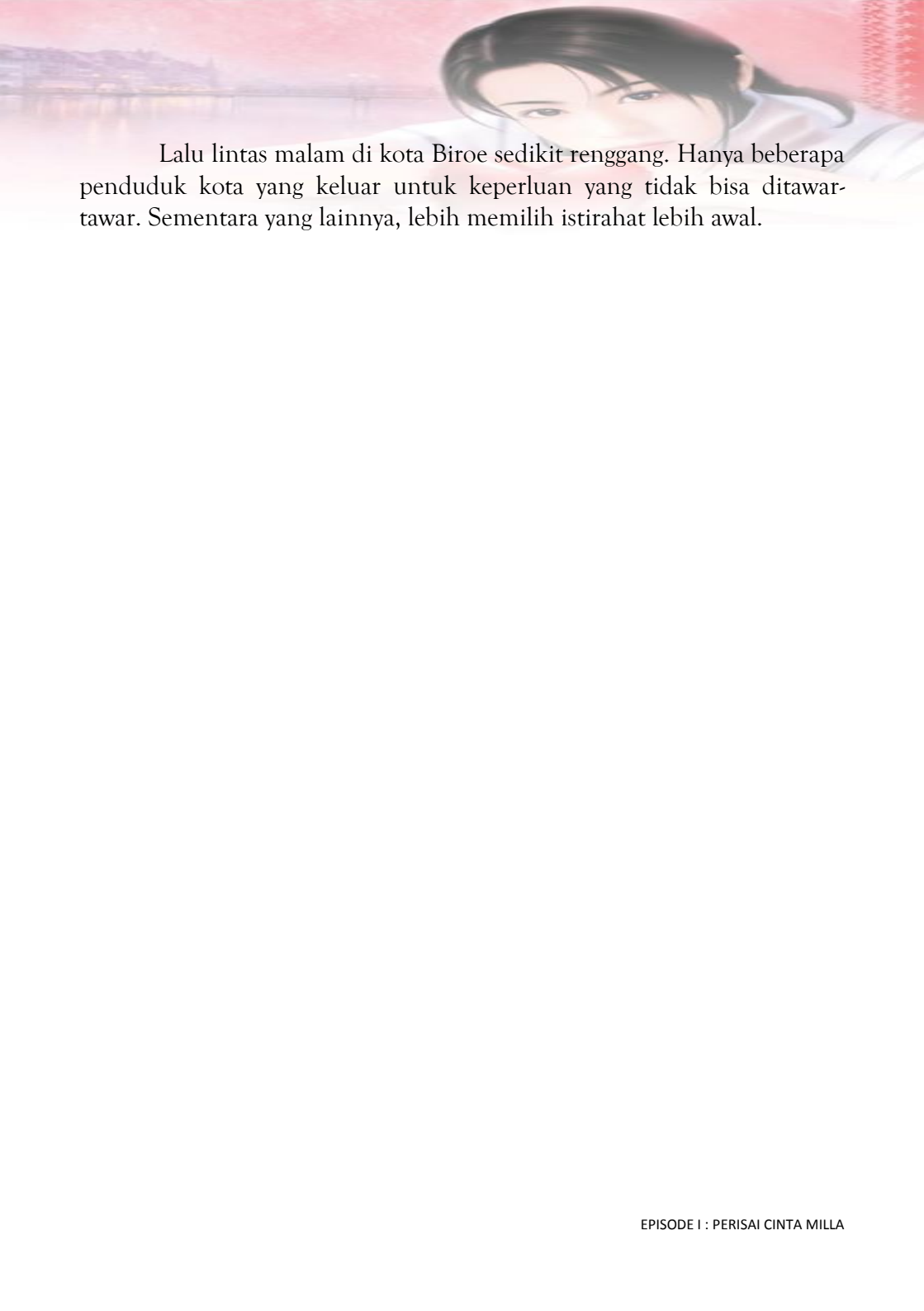
Allahuakbar... Allahuakbar.

Selesai shalat, Ilham kembali melaksanakan aktivitasnya seperti biasa. Tilawah dan tadabur Alquran. Sebuah kebiasaan yang telah dirutinkan olehnya sejak bertemu dengan Kak Zam. Sementara Faiz adiknya yang baru kelas I SMP mengajarkan ngaji Didi kecil yang masih 6 tahun. Sementara Ibunya sedang menyiapkan makan malam. Bapak Ilham malam ini tidak pulang. Ada kegiatan lembur di Kantor. Di akhir bulan ini, biasanya dalam seminggu terakhir Bapak Ilham memang jarang pulang. Tugas kantor menuntut para karyawan keuangan untuk mengaudit faktur-faktur transaksi guna laporan evaluasi akhir bulan.

Sebelum Azan Isya, Ilham telah selesai menyelesaikan PR Biologinya, setelah sebelumnya, membimbing beberapa siswa kelas II yang datang ke rumahnya selepas maghrib tadi. Mereka bertanya tentang rumus matematika yang tidak mereka pahami. Namun satu episode cinta Ilham belum terkuak.

Sementara Eljir semakin terbakar penasaran dan ketidaksabaran. Penasaran akan akhir cinta Ilham serta ketidaksabarannya atas masalah yang telah dipendamnya sejak enam bulan ini. Puncaknya adalah tadi pagi. Jiwanya kecut. Seakan diteror menuntut penjelasan Ilham.

Sejak tadi pagi sesaat sebelum bel masuk sekolah, wajah Eljir memang beda. Dia seperti menyimpan sesuatu yang ingin diungkapkannya. Ilhamlah kunci dari semua itu.



Lalu lintas malam di kota Biroe sedikit renggang. Hanya beberapa penduduk kota yang keluar untuk keperluan yang tidak bisa ditawarkan. Sementara yang lainnya, lebih memilih istirahat lebih awal.



Kejadian di Pesta Milla

Eljir bergerak ke rumah Ilham. Pukul delapan tepat azan Isya berkumandang. Mereka shalat di mushala kecil yang berjarak hanya seratus meter dari Rumah Ilham.

Usai shalat mereka pulang, kali ini mereka berdua duduk di bawah pohon belimbing. Persis di sebelah kanan rumah Ilham. Di bawah pohon itu sudah ada rangkaian papan dan balok kayu yang telah disulap oleh ayah Ilham untuk tempat bersantai. Mereka duduk. Ilham memulai kembali kenangannya.

“Kenangan lama, buta akan aksara, aksara cinta.” Ujarnya.

“Oh ya, ini kubawa surat cinta Milla yang masih ku simpan, mungkin kau bisa membacanya.” tambahnya sambil memberi selembur kertas merah jambu kepada Eljir. Eljir membaca dalam keremangan cahaya rembulan.

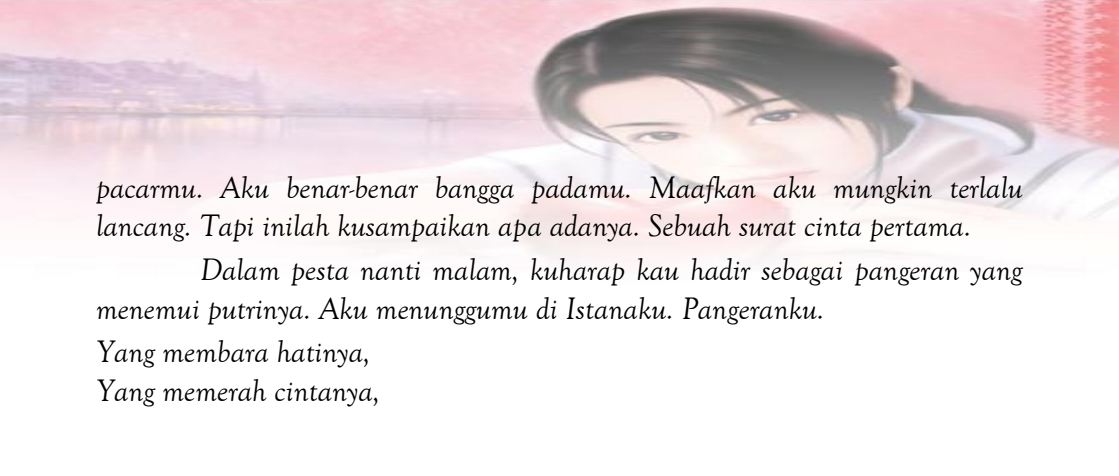
Kota Biroe, 26 September 2006

Di hari bahagia suatu senja

Kepada Kakakku Ilham Jocelin

Assalamu'alaikum.

Hari ini aku gembira. Entah kenapa ada yang beda. O mungkin karena kini kumerasakan apa itu arti cinta. Kakakku, sejak surat ini kau terima dari tanganku berarti hati kita telah bersatu. Entah kau sadari atau tidak, aku mungkin masih terlalu anak-anak, tapi cinta di hati siapa yang bisa menebak. Kuharap kau merasakan hal yang sama. Aku benar-benar ingin menjadi



pacarmu. Aku benar-benar bangga padamu. Maafkan aku mungkin terlalu lancang. Tapi inilah kusampaikan apa adanya. Sebuah surat cinta pertama.

Dalam pesta nanti malam, kuharap kau hadir sebagai pangeran yang menemui putrinya. Aku menunggumu di Istanaku. Pangeranku.

*Yang membara hatinya,
Yang memerah cintanya,*

Milla Vania.

Eljir membacanya dengan dada bergetar, ditambah redup terang cahaya bulan dari sisipan daun pohon belimbing menambah aroma dan rasa cinta yang kuat dari surat itu. Selanjutnya Ilham bercerita bagaimana awal mulanya pesta malam itu. Dia bercerita ke sejarah enam bulan lalu.

“Tepat jam delapan malam kami berkumpul dirumah Cholil. Aku datang tepat waktu. Ternyata anak-anak sudah tiba lebih dulu. Siap ke pesta. Dalam pikiranku saat itu, aku ingin berkata jujur pada Milla. Tentang marahnya aku. Menuntaskan perasaanku yang siang tadi sempat tertunda. Tapi aku goyah. “Tentu pesta akan kacau nantinya.” gumamku dalam hati.

“Aku telah berniat kuat untuk mengatakan pada Milla tentang perasaanku. Bahwa sebenarnya aku menganggap Milla hanya adik saja. Walaupun kadang kala bibit cinta itu mekar menjadi bunga. Namun aku telah mampu mengendalikan diriku. Resep Yusuf telah kupinjam. Hati kecilkku kembali berkelit. Mungkinkah aku mengungkapkan semuanya pada Milla di pesta malam ini? Mungkin saja, kenapa tidak? Gumamku dalam hati. “Tapi bukankah itu sama saja merusak pesta”. Bisikan lain kembali memimpin.

“Allahu akbar! Dipesta Ultah Milla, Aku melihat Intan, sang purnama di tengah malam. Intan Azra. Ia berkumpul bersama rombongan para pengurus PMR Sekolah. Dia juga diundang. Bagi



mendapat siraman segar pikiranku langsung jalan. Aku teringat bagaimana kejadian saat itu, dua tahun lalu. Saat aku nekat ‘melamar’ Intan lewat surat konyolku. Oh Intan. Hanya namamu yang menggetarkan hati hamba yang dhaif ini. Tapi Apa! Aku harus bicara padanya ? Oh... mungkinkah?

“Sekelumit ide terlintas di benakku. Aku ingin memainkan skenario sebagaimana dulu Intan dan kakaknya Sayyid Zam el Fatih ‘mengerjaiku’. Bagaimana cantiknya skenario yang disusun oleh Intan. Menjebakku. Saat dia memintaku bertemu dengan Kak Zam hingga akhirnya hidayah kemenangan itu mengalir melalui tangan Kak Zam yang baik hati itu. Tapi apakah pantas kulakukan hal yang sama untuk kasuku?” Jelas Ilham panjang lebar. Sementara Eljir mendengarkan suasana hati Ilham dengan serius. Cahaya bulan menembus dedaunan pohon belimbing. Sedikit menerangi Eljir dan Ilham yang duduk dibawah bayangnya.

“Akhirnya aku menguatkan diri. Harus! kataku. Intan telah berada di depan gerbang rumah Milla. Mereka belum masuk. Menunggu teman yang lain sepertinya. Aku mengatakan pada Cholel agar segera menemui Intan yang saat itu telah siap untuk berpesta bersama rombongan PMR serta memintanya kemari dan bersedia bergabung dengan rombongan OSIS saja. Sementara aku, disudut teras rumah Cholil, sibuk menyusun strategi sambil menulis pada secarik kertas dan pulpen yang telah kupinjam dari Cholil. Cholel pergi mendekati Intan dan aku tidak tahu apa yang terjadi” Jelas Ilham mencoba menerangkan.

Ilham kembali teringat kejadian saat itu dan mencoba menjelaskannya secara detail kepada Eljir. Dia memang tidak tahu apa yang terjadi antara Cholil dan Intan saat itu.

“Rumah Cholel memang hanya beberapa meter dari rumah Milla” Jelas Ilham kembali.

“Saat Cholel menemui Intan, aku masih sibuk menyusun sebuah kalimat, aku ingat-ingat beberapa kata yang pernah ditulis oleh Intan dulu, di surat keduanya. Sementara anak-anak yang lain sedang nonton



TV di dalam rumah Cholel sambil menunggu beberapa orang lagi yang belum hadir.” Ilham mengakhiri ceritanya sejenak.

Sementara di pesta Milla sana, para undangan mulai berdatangan. Halamannya cukup luas, sehingga para undangan yang banyak membawa mobil dengan sangat mudah memarkirkan mobilnya. Seorang tukang parkir yang bertugas malam itu sibuk mengatur kendaraan.

“Para undangan cukup banyak. Bukan hanya teman-teman Milla. Ada juga beberapa orang guru dan pejabat di tingkat Kota. Ayah Milla memang punya relasi yang luas. CV MAKMUR BERJAYA yang ada di jalan Merdeka Kota adalah milik Pak Namru, ayah Milla. Wajar saja jika mereka bisa membuat pesta ulang tahun bagi anak kesayangannya ini dengan mewah dan meriah. Entah berapa juta yang dihabiskan.” Ilham kembali mendeskripsikan saat pesta malam itu.

Malam semakin terang oleh bulan purnama yang sempurna. Jangkrit tetap berbisik malu dibawah bayang-bayang rerumputan. Lalulalang kendaraan dari depan rumah Ilham kian sirna, seakan tenggelam bersama dinginnya malam. Eljir dengan jaket tebalnya tetap setia mendengarkan, ia ingin tahu apa rahasia dibalik sesuatu yang ditemuinya. Ilham sambil setengah merenung mengingat ingat salah satu episode perjalanan cintanya ini.



Gemercik Cinta Intan

Sementara itu Cholil menemui Intan...

“Tan..dengan rombongan nich?” sapa Cholil.

“Iya sama anak-anak PMR, Emang kenapa ya?” selidik Intan.

“Gini lho, dirumah aku, ada Ilham!” jawab Cholil apa adanya. Cholil terlalu naïf tanpa sadar telah memprovokasi jiwa Intan.

“Emang kenapa dengan Ilham?”

“Gini, dia memintamu untuk menemuinya di rumahku. Katanya pergi *barengan* dia ke pesta ini.” Jawaban Cholil kembali polos. Kata-katanya begitu mengalir tanpa sadar telah membuka ruang asa di hati Intan yang saat itu hampir dua tahun di telan bumi.

“Astaghfirullah. Apa maksudnya?” sela Intan penuh tanya. Intan kembali menebak-nebak sesuatu yang tidak pasti. Batinnya bertanya. Mungkinkah Ilham yang telah dibina oleh kakaknya kembali kepada masa lalunya. Mulai menggodanya. Kenapa dia mengajaknya bertemu? Sungguh tidak sopan sikapnya. Intan sedikit kurang senang dan tidak berkenan.

“Ya masalahnya, aku gak tau. Yang jelas, pesannya padaku tadi, ia memintamu sekarang juga untuk menjumpainya di rumahku, gabung sama rombongan anak OSIS.” Jawaban Cholil kembali berulah.

“Katakan sama dia aku menolak dan kurang berkenan!” Intan menjawab tegas dan penuh wibawa sebagaimana yang dikenal oleh anak-anak pengajian kompleknya. Intan Azra. Bintang bercahaya yang penuh wibawa.

Cholil bingung setengah kaget sambil bergumam dalam hati “Gila! Kok bisa kacau gini!” Dia kembali ke rumahnya dan menemui Ilham yang masih sibuk dengan kertas dan tinta sambil berfikir menyusun makna.



Eljir kembali serius ingin mendengarkan penjelasan Ilham.

“Saat itu Cholel datang kepadaku dan melapor.”

“Ham, misi gagal!” jawabnya enteng.

“Maksudmu?” Tanya ku heran.

“Misi kamu untuk mengajak Intan kesini gagal!” Tegas Cholil.

“Kok bisa?” Heranku. “Ya udah, tolong sampaikan saja pada yang lain di dalam, kita ke pesta sekarang. Biar aku sendiri yang menemui Intan.” Jawabku mencoba nyali. Nyali yang tidak pernah kuuji selama hampir dua tahun. Sejak tragedi dengan Intan dua tahun lalu di kelas satu, aku nyaris tidak pernah berbicara lagi dengannya. Itupun kadang hanya sesekali bertemu pada rapat-rapat OSIS. Pertanyaannya pun hanya basa-basi, tentang bagaimana kabar Kak Zam di Mesir? Tanpa menyinggung tragedi yang telah kami kubur bersama. Tragedi yang menjadi sejarah perubahan diriku.”

“Tapi Ham.” sela Cholil saat itu. “Dia malah marah padaku juga padamu, katanya ‘Katakan sama dia aku menolak dan kurang berkenan’ Jelas Cholil padaku. Aku heran kok bisa-bisanya dia berbicara seperti itu, apakah aku kurang sopan memintanya untuk menemuiku secara baik-baik?” Ilham kembali berkisah.

“Kok bisa gitu? Sial! Innalillah! Bisa kacau rencanaku!” aku sedikit membentak Cholel. Aku begitu tampak emosi dan bingung. Sementara Cholil tetap dalam keluguan dan kebingungannya.”

Di bawah bayangan pohon belimbing, Ilham terbang ke masa enam bulan yang lalu, saat dia berusaha menyelesaikan masalahnya dengan Milla. Sebuah memori yang tak terlupa.



Episode Cinta Segitiga

Saat itu dipesta Milla...

Angin semilir berhembus di tengah purnama yang kian sempurna. Menghadirkan kesejukan di tengah panasnya tumpukan manusia yang sedang berpesta. Pesta Ultah Milla.

Malam di pesta kian meriah. Para undangan datang dengan pakaian terbaiknya, bak artis panggung yang siap tampil berdansa ria. Ilham masih belum tiba di rumah Milla. Sementara rombongan Intan dan PMR telah masuk. Mereka duduk dengan tertib.

Disana, hati Intan mulai meraba. Dia tak tahu apa maksudnya. Jujur saja, walau awalnya biasa, tapi saat itu, setelah melihat perubahan yang melanda Ilham sejak berkenalan dengan Kak Zam, Intan mulai simpatik dengannya. Sebagaimana pudarnya cinta Ilham kepada Intan, sebaliknya, cinta pun mulai tumbuh dihati Intan. Perasaan ini tetap di pendam. Karena dia adalah Intan. Tapi ketika tadi Cholil mengatakan bahwa Ilham memintanya untuk bertemu dan pergi bersama ke pesta ulang tahun ini. Simpatiknya berubah menjadi sedikit kecewa. Sikap tidak berkenannya ada di depan. Dia tidak ingin cintanya dinistakan seperti itu. Dia sedikit marah pada Ilham. Tanpa Kak Zam, Ilham mulai berubah, pikirnya dalam hati.

Rombongan OSIS segera masuk pesta yang dipimpin oleh Ilham. Dia masih kesal dengan laporan Cholel tadi. Ilham kembali mencari-cari sosok Intan, gadis dengan jilbab panjang warna pink itu ternyata telah masuk dan duduk di bagian tengah. Pesta yang meriah. Suara musik dan bas berkonvoi ria. Seakan memecah gendang telinga orang-orang di dekatnya. Saat itu, tekad Ilham satu. Laksanakan rencana. Jumpai Intan sekarang juga. Atau semuanya tidak akan berjalan maksimal. Bahkan mungkin bisa gagal.

Rombongan OSIS duduk di bagian depan. Tepat di depan rombongan PMR. Intan duduk dua kursi di belakang Ilham. Pesta akan



dimulai. MC mengucapkan salam didampingi atraksi musik pembuka. Banyak makanan di setiap sudut meja.

Milla tampil bak putri raja. Dengan dandanan ala Eropa, wajahnya hampir tak dikenal. Lebih mirip *Barbie Ashlee Simpson*. Tampak orang tua Milla mendampingi di kanan kirinya. Penampilan khas pengusaha sukses. Milla bangga dengan kehadiran pangerannya. Matanya tak bergeming dari wajah Ilham. Ilham tidak memperhatikan.

Saat jeda sejenak, Ilham memutar wajahnya seratus delapan puluh derajat. Ke arah belakang, ke arah Intan. Intan kaget. Ilham terpaksa menatapnya sedikit. Wajah yang memancar kuat pesona aura dan wibawanya. Ilham ingin berkata sesuatu. Tapi tak mampu. Lidahnya tercekat. Kaku dan bisu.

Malam itu, Intan begitu mempesonanya, padahal Ilham ingin sekali menyelesaikan masalahnya malam ini dengan Milla dengan perantara Intan. Kunci skenario itu ada di tangan Intan. Dia juga aktris utamanya. Tapi tadi, setelah melihat wajahnya sekilas, dada Ilham bergetar kecut, karena pesona cinta yang telah tenggelam bersama tragedi dua tahun yang lalu kembali muncul ke permukaan.

Sementara Intan yang ada tepat dua kursi di belakang Ilham merasakan hal yang sama. Ia tidak sanggup lagi menebak-nebak apakah gerangan maksud Ilham yang menatap wajahnya tadi. Begitu dalam. Penuh misteri. Intan masih belum mengerti. Dia juga memang tidak pernah berbicara lagi dengan Ilham sejak dua tahun yang lalu. Namun hati gadis ini tak bisa dibohongi.

Malam mini, Milla tampak bahagia dan ceria. Namun sesaat tadi, matanya menangkap Ilham yang sedang melihat kebelakang. Seakan berbicara dengan Intan dari kursi bagian depan. Hatinya kurang berkenan. Pesta tiup lilin dan potong bolu ala Eropa telah berakhir setelah sebelumnya ada nyanyian-nyanyian yang tiada begitu bermakna, kecuali oleh jiwa-jiwa yang menikmatinya.

Kini acara perbaikan gizi. Makan-makan. Setelah ini ada acara game. Ilham berencana segera pulang setelah makan, setelah ia memberikan hadiah bersama dari Pengurus OSIS. Selain itu, Ilham juga



harus memaklumi banyak diantara adik-adik kelas yang ikut rombongan adalah perempuan. Mereka tidak mungkin pulang kemalaman. Ilham tau diri. Dia akan bertanggung jawab untuk itu. Menu cukup mewah. Acara makanpun selesai berganti dengan acara game. Ilham tidak memperdulikan.

Ilham ingin pulang, disampaikannya pada teman-teman. Ia dan teman-teman merasa tidak enak juga dengan Milla yang ditinggal. Tapi Ilham tetap mengambil langkah, sementara Huda dan Ety yang juga pengurus OSIS berjalan paling depan dengan kado dari OSIS. “Selamat ya.” kata mereka pada Milla. Milla tersenyum. Ilham memilih di barisan terakhir, misinya pasti, mengucapkan selamat Ultah pada Milla atas nama OSIS dan memberinya surat balasan dengan kata-kata pamungkas yang telah ditulisnya.

“Mudah-mudahan Milla tidak kecewa di hari bahagianya.” Bisik Ilham dalam hati. Ilham memang belum berbicara kepada Intan atas maksudnya itu agar terlibat dalam penyelesaian ini. Tapi walaupun belum kelar seratus persen, malam ini juga rencananya harus dilaksanakan. Tinggal besok Ilham harus menjumpai Intan dan berbicara tentang rencananya. Malam ini hatinya masih kalut dan berkabut. Kalut terkena kabut cinta yang tadi kembali mendera. Cinta Intan.

Tiba giliran Ilham. “Kakak selaku ketua OSIS mengucapkan selamat Ultah. Semoga umur kamu berkah dan tetap di ridhoi Allah.” Ujar Ilham. Kemudian dengan sebuah amplop yang sudah di tangannya, Ilham memberinya pada Milla. “Ini jawabanku atas surat kamu tadi siang,” kata Ilham pada Milla. Ia katakan sewajarnya, tanpa dilebih-lebihkan. Selanjutnya Ilham berlalu ke kumpulan para undangan.

Wajah Milla kembali merona. Oh betapa bangganya Milla mendengar kata-kata pangerannya. Arjunanya. Seakan-akan dia gadis muda yang paling bahagia di dunia malam itu. Milla masih dalam lamunan kebahagiaannya tersihir oleh momen yang baru saja dialami. Tiba-tiba Ia kehilangan Ilham, matanya mencoba melacak ke kumpulan undangan. Tak ada. Ia terpaksa mencari-cari dengan matanya ke setiap



sudut pesta, sementara surat Ilham masih di genggamannya. Ilham telah menghilang pulang. Pesta ulang tahun selesai.

Milla sedikit kecewa pada Arjuna, namun kekecewaan itu sedikit terlupa tergantikan oleh surat yang diberikan oleh pujangga hatinya. Ilham Joselin namanya. Ia belum membaca. Sebelum tidur nanti dia ingin membacanya dengan sepenuh hati. Semoga saja harapannya tentang isi surat itu terkabul. Masih sebuah misteri.

Ilham pulang dari pesta tanpa gairah, hatinya masih berkabut. Bertemu dan melihat wajah Intan di pesta itu membuatnya hilang daya. Ilham tidak menyadari bahwa Intan mengalami hal yang serupa saat itu seperti yang ia alami. Kisah meraka terus berlanjut pada keesokan harinya. Ilham masih belum paham apa yang terjadi pada Intan dan Milla.



Kejadian Tak Terduga

Pagi itu, setelah bertemu dengan Ilham tadi malam di pesta Ultah Milla, Intan seperti biasa pergi ke sekolah, namun lebih awal. Hari ini dia ada tugas piket kebersihan kelas. Tanpa Intan sadari, Ilham telah berdiri di balik gerbang seperti satpam. Seakan-akan menunggu seseorang. Hatinya cemas. Sementara itu Intan, perasaan yang sama seperti di malam pesta Milla itu kembali muncul. Perasaan itu keluar tiba-tiba saja. Dia mulai berpikir yang tidak-tidak. “Rabbi bukakan tabir rahasia ini” lirihnya. Dia ingin tahu apa yang diinginkan Ilham sejak malam pesta itu. Saat itu, memang pembicaraan belum ada. Terganggu oleh suasana pesta. Ketika melangkah masuk gerbang, suara seorang laki-laki megejutkannya.

“Tan.. kita perlu bicara sebentar di belakang.” sambil menghampirinya dari balik gerbang.

“Apa?” Ujar Intan sedikit terkejut.

Ilham mencoba mempertegas bahasanya dan mengulangi kalimat yang baru saja diucapkannya. “Kita perlu bicara sebentar di belakang!”


“Memangnya ada masalah apa ya?” selidik Intan.

“Penting dan mendesak, tolong?” ujar Ilham sambil sedikit memohon. Keberanian Ilham muncul. Dia langsung bangkit dan berjalan ke arah Kantin, tepatnya ke belakang kios Bang Agoes di belakang taman.

Intan masih belum bergerak, pikirannya masih ragu dan menebak-nebak. Ada apa. Sementara Ilham semakin tidak sabaran. Sabarnya hampir habis. Wajahnya sedikit muram. Kembali ia mendapati wajah Intan. Intan paham lawan bicaranya sedang serius. Dia pun melangkah menyusul Ilham. Ilham sedikit lega.

“Ada yang bisa kubantu?” Tanya Intan.

“Maaf kalau tadi terkesan memaksa”. Ilham memohon tulus. “Begini, waktunya sangat *mepet*. Apakah kau sudah ditemui oleh Milla?”



“Belum.” Jawab Intan datar.

“Kamu tahu, bagaimana tragedi kita di kelas satu dulu? Masih ingat kan?” Ujar Ilham mengenang. Intan hanya mengangguk dan sedikit membuka memorinya tentang surat cinta Ilham dan bagaimana Ide cemerlang Kak Zam yang dia jalankan. Buahnya adalah Ilham jadi aktif di kegiatan Rohis sekolah hingga akhirnya terpilih menjadi ketua OSIS. Tapi dia masih bertanya-tanya. Untuk apa Ilham menyinggung dan menyebut-nyebut masalah yang hampir dua tahun lalu itu, suatu tragedi yang telah dikubur bersama. Apakah dia ingin menggantinya kembali? kalut hati Intan penuh tanya.

“Nah sekarang aku ingin kita kembali mengulang tragedi itu.” Ilham menambahkan. Sementara Intan masih belum paham dan kelihatan tambah stress.

“Kalau dulu aktornya kamu dan kak Zam, sementara korbannya aku. Nah sekarang, aktornya kita berdua dan targetnya adalah Milla” tukas Ilham menerangkan.

“Maksudnya ” Intan agak bingung.

“Dulu, waktu awal kelas satu, aku suka sama kamu, sebagaimana sekarang Milla suka sama aku. Terus disurat balasan kamu dulu, kamu menyuruhku bertemu dengan Kak Zam. Nah sekarang, dalam rencana ini, aku ingin kamu berperan sebagai kak Zam yang membimbing Milla”

“O..” Intan mulai paham. Tapi hatinya menjerit sakit. “Apa! Milla suka pada Ilham!?” dia setengah tidak percaya. Kecewa dan juga sedikit cemburu tanpa makna. Dia belum percaya sepenuhnya.

“Bagaimana mungkin hal ini terjadi! Apa Ilham sadar apa yang dilakukannya. Meminta bantuanku? Bantuan dari seseorang yang mencintainya tuk membungkam cinta Milla padanya!?” jerit hati Intan.

“Tapi bagaimana caranya”? tanya Intan kosong.

“Aku telah menyuratinya pada pesta semalam, sebagaimana dulu kamu menyuratiku, hanya saja kali ini yang jadi peran pengganti kak Zam adalah kamu”



“O.. jadi aku harus bersikap seperti apa pada Milla?” Intan kembali pura-pura bertanya.

“Terserah kamu, lakukan seperti apa yang kakakmu lakukan kepadaku dulu.” jawab Ilham tegas.

“Maaf sepertinya aku tidak bisa.”

“Kenapa?” Tanya Ilham sedikit kecewa.

“Kalau dulu aku dan kak Zam berbuat seperti itu kepadamu karena aku dan kak Zam adik kakak. Tapi kita?”

Ilham mulai menyadari. Kak Zam dan Intan memang kakak beradik. Nah kini dia dan Intan ada hubungan apa? Ilham sedikit bingung.

“Anggap saja kita teman sekolah yang saling membantu.” Jawab Ilham sekenanya.

“Sepertinya tidak bisa!” kata Intan berkesimpulan sambil menggelengkan kepala tanda tidak bersedia.

“Tolong?” Ilham memelas penuh harap. Sementara Intan tetap menggelengkan kepala.

“Oh...malangnya aku. Apakah aku harus terlindas oleh cinta Milla ini? Oh malangnya aku, orang yang kuharap bisa menolong pergi menghilang.” Ilham sengaja sedikit mengeraskan suaranya sambil berlalu tanpa menatap wajah Intan. Sedikit dengan ekspresi bingung dan kesal. Skenario yang telah disusunnya jadi tidak rampung, dan akan gagal tanpa peran Intan. Bingung dan tertekan di wajah Ilham menyiratkan rencananya akan kacau-balau.

Sementara itu, hati intan menjerit penuh sesal. “Ilham, maafkan aku. Bukan aku tidak ingin membantumu. Bukan aku tidak ingin membimbing Milla menemukan hidayah cinta seperti yang dilakukan kakakku dulu kepadamu. Tapi kini, sejak berbicara dengan mu tadi, hatiku tak bisa kubohongi. Begitu kecewanya aku ketika tahu kau dicintai oleh wanita lain. Dan itu adalah Milla. Tapi kau tidak salah, Milla juga. Kau masih tetap Ilham yang dulu. Penuh dedikasi.”



Ilham masuk kelas dengan wajah tegang. Pelajaran pertama hari ini adalah biologi, yang akan diajar oleh Buk Cut Kasmawi. Lima menit lagi bel masuk akan berbunyi. Sebagian teman sekelasnya telah berada di bangku masing-masing.

Dony teman sekelasnya yang duduk dibelakangnya mendekat. Dengan ekspresi kalut di wajah serta sedikit tergesa-gesa, ia pun bertanya penuh harapan, “Ham, PR Biologi udah siap kan? Pinjam donk! *Please!*” Dony memelas dengan sangat. Ilham tidak memperdulikan apapun. Hatinya sedang kusut. Rasa kecewanya pada jawaban Intan tadi masih membekas luka. Dia tidak menyangka Intan sampai tega menolak permohonannya itu. Penolakannya itu benar-benar tidak ia duga sebelumnya. Hatinya sakit. Ya... Allah tolonglah. Ya Allah tolonglah! Do’anya dalam hati.



Kejutan di Kala Dhuha

Milla tiba di sekolah dengan Mitsubishi Space Wagonnya. Tujuannya hari ini ketika jam istirahat hanya satu, Intan. Kakak kelasnya di kelas III IPS B. Dia masih belum mengerti mengapa surat Ilham yang diterimanya tadi malam itu isinya masih kabur. Isinya memang nasehat, tapi dia masih belum memahami sepenuhnya. Disitu Ilham menulis,

Malam Kota Biroe yang indah disaat purnama.

27 September 2006

*Untuk orang yang sedang berbahagia, Milla
Berbahagia karena bertambahnya usia, semakin dewasa
Semoga selamat dan Berjaya.*


Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Aku telah membaca suratmu tadi siang. Rasa cintamu itu memang tidak salah. Itu manusiawi. Aku memahaminya dengan sepenuh pemahaman yang aku miliki.

Aku mencintai Allah dan Rasulnya, Aku mencintai ayah dan bunda, jikalau ada orang yang mengakui mencintaiku, maka aku akan bertanya apakah orang yang mencintaiku itu dicintai oleh Allah dan Rasulnya? Dicintai oleh ayah dan bunda?

Kau memang tidak salah. Cinta dihati siapa yang bisa menahannya. Itulah karunia Allah. Tapi bagaimana cara kita menyikapinya? Aku ingin selalu melandaskan cintaku pada manusia hanya kepada cinta Allah dan Rasulnya.

Kau mengajakku pacaran. Pacaran itu tidak baik, tidak sehat. Jikalau cinta itu belum sirna. Cobalah bersabar. Mohon ampunan dan bantuan Tuhan.



Itu lebih suci dihati. Dan tetap dalam sabar, orang sabar selalu dikasihani Tuhan.

Aku harap setelah ini kau menjumpai seseorang, seorang siswi kelas III IPS B, Intan Azra namanya. Kuharap jawaban dari semua ini akan kau dapat darinya.


Wassalam,

Ilham Jocelin.

Tanpa diketahui oleh Ilham, Milla memendam kekecewaan yang mendalam. Karena apa yang ditulis Ilham dalam surat itu tidak sesuai dengan harapannya. Batinnya sedikit cemburu dan kecewa. “Kenapa harus membawa-bawa nama perempuan lain? Intan! Aku kenal dia! Dia kan pengurus PMR. Semalam saat pesta dia kan datang! O... mungkin karena dia punya hubungan cinta dengan Ilham, sehingga aku, jika nanti berjumpa dengannya akan tersayat luka. Genaplah sudah firasatku. Apalagi tadi malam aku sempat melirik Ilham berbicara pada Intan. Oh tidak mungkin! Aku tidak bisa membiarkan! Ilham tetap milikku!” Jerit batin Milla.

Disudut ruang III IPS B, Intan mencoba meredakan kebingungannya. Dia memang telah mengecewakan Ilham karena telah mengatakan bahwa dia tidak bersedia menolongnya saat bertemu di kios Bang Agoes tadi pagi. Intan merasa dia telah menambah beban pikiran Ilham. Dia tahu bahwa besok lusa Ilham akan berangkat untuk ikut lomba Essay Ilmiah tingkat Kota. Membawa nama sekolah, keluarga, dan masyarakat, tentu berat. Namun, hati kecilnya ingin menolong Ilham dari cinta Milla yang mengganggu. Dia *berazzam*¹² dalam hati, jika Milla nanti menemuinya, dia akan mencoba membuat Milla takluk di depannya, takluk tanpa daya. “Tapi apa aku bisa?” hatinya ragu.

¹² Niat yang dikuatkan dalam hati



Jam istirahat tiba. Milla pergi menemui Intan. Dengan langkah cepat seakan dia tidak sabar untuk menuntaskan kalut dihatinya. Tujuannya kelas III IPS B.

“Kak Intan tidak ada!?! Dimana dia?” tanya Milla.

“Kak Intan ada dimushala. Datang aja kesana!” Jawab salah seorang teman Intan yang lainnya.

Milla bergegas ke Mushala. Rasa tak sabar memompa detak jantungnya dan cepat gerak langkahnya. Saat tiba di pintu Mushala bagian belakang, dia langsung masuk. Hanya seorang siswi disana, sedang shalat, dengan mukena putihnya yang bersih bagai bidadari yang turun di waktu dhuha. Intan sedang shalat Dhuha. Milla hanya mengenal Intan sebagai seorang pengurus PMR. Dia tau dan mengenalnya saat orientasi sekolah, saat pengenalan organisasi *ekskul*, kurang dari setahun lalu.

Milla duduk di samping lemari sembari membaca buku-buku. Intan telah selesai shalat. Masih dalam balutan mukenanya, ia menemui Milla yang sedang membolak-balik halaman buku di sudut belakang mushala dengan pikiran hampa, di sebelah lemari pustaka mushala. Tanpa Milla sadari Intan mendekatinya.

“Assalamu’alaikum. Subhanallah, Dek Milla?” spanya ramah.

“Wa’alaikum salam.” Jawab Milla dingin.

“Kebetulan sekali kita berdua. Tadinya Milla memang ingin *ngomong* empat mata.” Milla mengawali pembicaraan. Sementara Intan sudah mulai tau apa yang akan terjadi.

“O..ada perlu dangan Saya? Tentang apa ya? sepertinya serius.” Tanya Intan mencoba tetap tenang.

“Iya..Kakak kenal Ilham kan?”

“Ketua OSIS kita? Ya kenal donk. Memangnya kenapa dengan kak Ilham?”

“Kakak punya hubungan apa sama dia?” Tanya Milla *to do point*.

“Oh kami saudara dekat. Sangat dekat, lebih dekat dari sekedar saudara sedarah.”



“Aku kok gak percaya. Tapi, ada perlu apa kak Ilham menyuruhku menjumpai kakak? Apa kakak pacarnya kak Ilham?” Milla seakan sedang menginterogasi Intan. Intan tetap berusaha tenang.

“Kakak memang bukan pacarnya kak Ilham, tapi sangat mengenal kekasih kak Ilham yang paling dicintainya.”

“Apa? Kekasih? Siapa kak? Siapa dia?” Selidik Milla penasaran.

“Kekasih yang dicintainya, yang selalu menjadi idolanya dan selalu disebut dalam setiap do’a-do’anya.” jelas Intan. Sementara dahi Milla berkerut. Bingung.

“Apakah Adik saat ini sedang mencintai seseorang?” Intan bertanya lembut.

“Ya”

“Sejauh mana Adik mencintainya?”

“Sangat!”

“Adakah seorang manusia yang dipuja oleh para pencintanya, melebihi apa yang dicintai umat kepada Nabinya?” Intan mulai bermain kata. Sebuah pertanyaan yang penuh filosofi.

“Maksudnya?” Milla kembali bingung.

Pembicaraan semakin akrab. Milla telah terbang kemana-mana mengikuti alur kata-kata Intan. Begitu mengalir. Begitu menyejukkan. Lima menit berlalu. Milla seperti dalam tawanan dan pengaruh hipnotis Intan.

“Nah sekarang siapakah orang yang paling berhak kita cintai setelah Allah?” Intan bertanya dengan sedikit menggiring Milla ke sebuah kesimpulan atas apa yang telah dijelaskannya tadi.

“Muhammad!” Jawab Milla singkat.

“Selanjutnya?” Tanya Intan.

“Orang yang dicintai Muhammad!”

“Selanjutnya?”

“Orang yang dicintai oleh orang yang dicintai Muhammad!”



“Kau mulai paham adikku!” Puji Intan. “Semoga Allah memberkahimu dengan hidayah Nya.” Doa Intan dalam hati.

“Baik sekarang kau boleh baca ini.” Intan mengeluarkan sesuatu dari kantong bajunya. Lembaran-lembaran surat. Ada dua lembar. Dua lembar surat yang masih disimpannya sejak dua tahun yang lalu, sejak dia masih kelas satu. Dari seseorang. Milla membacanya dengan seksama. Surat pertama. Sebuah surat yang singkat.

Kepada : Intan Azra

Kota Biroe, 25 Juli 2005

Kasihku

Impianku suram tanpa dirimu

Pernah terlintas dalam benakku

Menjadi pendampingku selamanya

Sesuci embun semurni mata air zam-zam yang tidak pernah habisnya.

*AKU MENCINTAIMU, MAUKAH KAMU JADI PACARKU? KU
TUNGGU JAWABANMU!*

Yang sedang dimabuk cinta,

Ilham Jocelin.

Milla masih Meraba-raba. Ia masih belum begitu jelas menyimpulkan apa yang dimaksudkan oleh Intan. Yang dia tau, dia telah membaca surat pernyataan cinta. Dari seseorang yang saat ini tengah dicintainya, Ilham namanya. Tapi surat itu ditujukan bukan kepadanya, melainkan kepada seorang gadis yang sekarang ada disebelahnya, Intan. Sebuah surat cinta Ilham kepada Intan. Hampir dua tahun yang lalu.



Rasa penasarannya semakin meluap-luap. Ada apa gerangan? Jiwanya goncang. Dia masih labil, masih belum tahu dipersimpangan mana dia berada. Bagai sampan yang terombang-ambing di tengah badai, tanpa daya. Tiba-tiba saja ada bisikan jahat yang membisik tepat di hatinya. “Kau lihat Milla! Si Intan itu menghinamu. Dengan sengaja dia tadi menyuruhmu membaca surat cinta Ilham kepadanya. Jika kamu biarkan, dia pasti akan menginjak-injak kehormatan dan menistakanmu sejadi-jadinya. Hingga kau lumpuh tak berdaya. Bagai mayat yang terbungkus kafan. Kau harus melawan! Jangan diam saja! Lawan dia!”

Disaat yang sama, bisikan lain berbicara. “Milla, kau lihat Intan disebelahmu. Dia begitu ikhlas menemanimu. Apalagi dia tadi baru saja menasehatimu dengan kata-kata penuh hikmah. Begitu bermakna dan bijaksana. Begitu menyejukkan jiwa. Apakah kau akan semudah itu benci kepadanya? Lihatlah! Di tanganmu ada sesuatu yang belum kau baca. Mungkin disanalah kau menemukan jawabannya.” Perintah bisikan itu.

Kembali dia buka surat yang kedua. Menuntut penjelasan atas dua buah bisikan yang mencoba mempengaruhinya yang membuatnya didera kebingungan yang amat sangat. Dia pun bergegas membacanya. Sebuah surat yang panjang.

Kepada : Intan Azra

Kota Biroe, 29 September 2005

Menjelang Ramadhan yang Mulia

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Syukur tiada hingga kepada Rabbul'alamin Sang pemilik setiap jiwa yang dilangit dan di bumi. Shalawat kepada Rasul-Nya yang menjadi qudwatun hasanah kepada setiap hamba yang mendapat hidayah. Ku mengerti atas apa yang telah terjadi diantara kita dua bulan lalu. Anggaplah itu sebuah kekhilafan



dari sebuah kebodohan orang yang bodoh, kenaiifan orang yang lugu dan kesesatan orang yang belum mendapat petunjuk.

Ramadhan ini, aku ingin benar-benar menjadi makhluk yang suci setelah sebelumnya penuh lumpur dan noda. Suci Lahir dan Bathin. Kutahu betapa engkau sangat terganggu dengan suratku yang pertama yang kusebut dengan Teror Cinta Hampaku. Kini kutahu ia tiada bermakna. Anggaplah ini sebagai rasa terimakasihku kepadamu atas apa yang telah kau tulis dalam surat balasanmu yang kedua. Sebagaimana surat balasan pertamamu yang menolak cintaku, aku juga masih menyimpan surat keduamu yang begitu Indah, begitu dewasa, sebuah kata-kata yang menginspirasi. Disana kau menulis,

“Aku mencintai Allah dan Rasulnya, Aku mencintai ayah dan bunda, jikalau ada orang yang mengakui mencintaiku, maka aku akan bertanya apakah orang yang mencintaiku itu dicintai oleh Allah dan Rasulnya? Dicintai oleh ayah dan bunda?”

“Kau memang tidak salah. Cinta dihati siapa yang bisa menahannya. Itulah karunia Allah. Tapi bagaimana cara kita menyikapinya? Aku ingin selalu melandaskan cintaku pada manusia hanya kepada cinta Allah dan Rasulnya.”

“Kau mengajakku pacaran. Pacaran itu tidak baik, tidak sehat. Jikalau cinta itu belum sirna. Cobalah bersabar. Mohon ampunan dan bantuan Tuhan. Itu lebih suci dihati. Dan tetap dalam sabar, orang sabar selalu dikasihani Tuhan.”

“Aku harap setelah ini kau menjumpai seseorang, seorang laki laki kelas III IPA B, Sayyid Zam el Fatih namanya. Kuharap jawaban dari semua ini akan kau dapat darinya”

Begitulah kau menulisnya dengan Indah, dan setelah itu aku mengenal dengan dekat Kakakmu Zam. Sejak pertemuan pertama dengan Kak Zam, dia begitu perhatian. Bahkan aku menganggap beliau Ayahku yang ke dua. Saat kau menyuruhku untuk bertemu dengan Kakakmu, aku memang belum mengenalnya sebagai kakakmu. Setelah itu aku baru tahu, ternyata Kak Zam lah yang merancang semuanya. Dia yang memintamu untuk mengirim surat kedua kepadaku dan membantumu menuliskan kata-kata puitis seperti yang ku kutip diatas. Dia pulalah yang memberitahukan kepadaku tentang rencana kalian ketika hendak ‘menggiringku’ dulu. Kata Kak Zam, bahwa saat itu kau begitu



terganggu dan tertekan ketika menerima surat 'Teror' ku itu. Oh Kak Zam. Kau begitu baik hati. Begitu rendah hati. Aku menginginkan dia selalu disampingku. Menjadi pembinaku selalu. Aku merasa nyaman didekatnya. Ibarat pohon rindang di gurun tandus. Begitu sejuk. Menjadi tempat berteduh para musafir.

Aku tak mungkin melupakan apa yang terjadi padaku dan Kak Zam dua minggu lalu. "Saat itu aku lupa mengambil uang harianku, sehingga uangku hanya cukup untuk ongkos transport pulang pergi sekolah. Uang jajan tiada. Jadilah ketika jam Istirahat aku tidak ke kantin. Aku hanya duduk-duduk dimushala menyendiri sambil baca-baca bukuku di ruang operator. Perut ku jelas saja terasa tidak nyaman. Karena biasanya setiap jam istirahat, aku selalu ke kantin. Membeli beberapa potong roti atau apalah. Kak Zam melihatku. Dia katakan padaku "Dik, gak ke kantin? Yuk sama-sama?" Ajaknya ramah seperti biasa. Aku harus jawab apa? Aku katakan saja kepadanya. Jujur dan apa adanya "Uang jajanku tertinggal Kak! jadi hanya tersisa untuk ongkos pulang". "O.. pakai saja uang kakak dulu!" tawarnya.

Kau tahu apa yang terjadi setelah itu? Dia memberi uang tiga ribu rupiah kepadaku. Dan seperti biasa aku langsung menghabiskannya. Roti basah dan Minuman botol. Cukup lama aku dikantin menunggu kak Zam. Dia tidak muncul-muncul. Aku ingin mencarinya. Dimana dia? Aku masuk ke mushala. Tidak ada? Aku hanya ingin mengucapkan kembali rasa terima kasihku atas kebaikannya. Dia tidak juga kutemui. Akhirnya aku teringat bukuku yang masih berada diruang operator Mushala. Aku kesana dan masuk. Aku begitu terkejut. Kak Zam menyendiri diruangan itu sambil membaca Alquran mungilnya. Kenapa dia tidak ke kantin? Tanyaku membatin. Akhirnya setelah itu aku baru tahu bahwa uang yang diberikannya kepadaku tadi adalah uang harian Kak Zam untuk hari itu. Tiga Ribu. Semuanya diberikan kepadaku. Hingga tidak ada yang tersisa untuknya. Oh kak Zam. Aku mencintaimu karena Allah. Ya Allah balaslah kebaikannya.

Ya! Kak Zam telah membuatku bangga. Bangga karena hidayah. Aku katakan kepadanya suatu hari "Kak, kalau seandainya kakak dulu tiada mendekatiku pastilah aku sekarang sudah terjerembab di jurang kenistaan!".

"Manusia hanya bisa berusaha, Tuhanlah yang menentukannya. Kau bisa berubah mungkin karena kakak, tapi itu hanya sedikit, kakak hanya sebagai



pengeras suara dari amplier Allah. Begitulah perumpamaannya. Seorang Duat¹³ itu hanya menyampaikan, hasilnya kita serahkan kepada Allah. Kalau ternyata kau berubah menjadi semakin baik itu karena Allah masih cinta denganmu. Allah tidak rela melihatmu nista karena cinta” Jawabnya bijak.

Kini aku telah mengerti apa itu cinta sebenarnya. Dia Ibarat mata air penyejuk. Namun cinta sejati hanyalah milik Allah. Dan setiap hamba yang bercinta sepantasnya karena Allah. Mencintai karena Allah. Dicitai karena Allah. Tanpa Itu semuanya maka sirna dan sia-sia.

Aku mungkin belum berubah menjadi orang Islam yang sesungguhnya. Tetapi jiwa ini tetap mencari oase penyejuk yang dapat meredakan rasa haus ukhrawi¹⁴ cinta. Cinta pada Allah.

Demikian surat panjang lebarku ini. Mungkin surat ini hanya sebagai tanda terima kasih. Sebagai nasehat bersama. Hanya kepada Allah kita memohon ampunan.

Hanya kepada Allah kita kembali.

Akhirnya. Selamat Menunaikan Ibadah Puasa.

Wassalam.

Rontaan jiwa sang pencari oase cinta,

Uham Joselin.

Milla membaca dengan seksama, surat itu begitu menyentuh. Begitu haru. Hingga sebagian tinta tulisannya larut karena basah. Basah oleh air mata cinta Milla. Mungkin telah lebih sepuluh tetesan air mata Milla yang menetes di surat itu. Begitu haru. Kini Milla menyadari betapa salah langkahnya. Betapa banyak kekhilafannya. Betapa salah

¹³ Penyeru kebaikan

¹⁴ Ruh



penafsirannya tentang cinta. Milla menangis sejadi-jadinya. Intan yang berada disampingnya turut haru biru. Tetap Ikhlas mendampinginya. Mereka berpelukan. Tangisan Milla semakin menjadi. *Alhamdulillah*, Syukur Intan dihati.



Jiwa Yang Menyatu

Tet... tet... tet... Bel berbunyi.

Dari ruang Pak Mukdi Kepala Sekolah, Ilham masuk ke kelas. Dia begitu ragu, begitu kalut. Intan telah meninggalkannya. Padahal Intan lah yang sangat diharapkan oleh Ilham untuk memberikan makna hakiki cinta kepada Milla. Milla masih lugu, sama seperti keluguananya dulu sebelum berjumpa dengan Kak Zam. Dia tidak bisa membayangkan jika setelah itu Milla menjumpai Intan. Semuanya pasti akan kacau. Apalagi jika Milla semakin menggila mengejarnya. Oh Tuhan. Aku tidak mau sesat. Rintih bathin Ilham.

“Tidak, aku tidak boleh lemah. Esok lusa aku harus berangkat ke SMU 3 Kota Biroe di Kecamatan Pasiran selama tiga hari untuk mengikuti lomba Essay Ilmiah tingkat Kota. Sembilan sekolah akan bersaing di nomor IPA. Tadi Pak Mukdi menanyakan kesiapanku di kantornya. Aku harus tegar dan konsentrasi terhadap materi yang sudah kusiapkan. Kalau aku hanya terganggu masalah Milla ini, maka aku hanya akan menjadi pecundang disana. Ya Allah tolonglah aku. Kuatkan hatiku. Mudahkan urusanku.” Ujarnya dalam hati.

Saat itu Ilham selalu berdo'a dalam setiap shalatnya, memohon perlindungan dari segala fitnah, fitnah harta, fitnah wanita. Dia masih mengingat tatkala suatu hari Kak Zam mengisi kajian untuk adik-adik kelas satu. Dia mengatakan bahwa bahwa fitnah terbesar zaman sekarang setelah fitnah bid'ah adalah fitnah wanita. Begitu katanya.

Hanya berdo'alah yang ia lakukan agar Milla tidak lagi mendekatinya dan hatinya lurus di jalan-Nya. Senantiasa ia berdo'a di waktu-waktu *mustajabah*¹⁵ do'a. Setelah shalat fardhu, sepertiga malam, diantara azan dan iqamah, selalu dirutinkan olehnya. Berdoa untuk Milla dan kemengannya di lomba Essay nanti.

¹⁵ Waktu untuk berdo'a yang sangat dianjurkan karena diijabah/dikabulkan.



Disana, di taman depan rumahnya, Intan bersyukur atas apa yang telah terjadi. Allah benar-benar telah membantunya. Membukakan jalan kepada seorang hamba untuk mendapatkan hidayah cinta. Seorang hamba yang dibalut nestapa mencari oase cinta. Sambil menyiram bunga-bunga yang kian bermekaran, Intan memuji tuhan. Bertasbih dan bertahmid seindah kupu-kupu yang hinggap di bunga-bunganya. Kini tuntas sudah sebagian janji batinnya. Ingin mengikuti jejak kakaknya yang dicintainya. Kak Zam. Di Mesir sana.

Di sebuah meja belajar mewah. Milla sibuk mencorat coret kertas. Mencoba menyusun kata yang pas. Sepertinya dia ingin menulis sesuatu. Sebuah surat. Surat yang tadi diberikan oleh Intan masih dibawanya. Dia kembali membacanya.

Dengan penuh penjiwaan, Milla menulis sebuah kata untuk memulai. Dengan *khusyuk* dia berazzam untuk menuliskan kata-kata indah, seindah hamba yang dicintai tuhannya. Surat itu ditujukan kepada seseorang. Dia ingin seseorang yang membacanya memahami maksud hatinya.

Malam kian larut. Di bawah pohon belimbing di sebelah rumahnya, Ilham masih bernostalgia dengan masa lalu. “Malam yang Indah.” Seru Eljir memecah terang rembulan malam. Jam tangannya hampir menunjukkan pukul sebelas.

“Ya. Aku sudah menceritakan. Begitulah kisah ku dengan Milla. Kisah yang rumit. Sejak aku berbicara dengan Intan pagi itu, aku tidak lagi pernah mengajaknya bicara, yang ada hanya senyum ketika jumpa di jalan, itupun karena terpaksa. Ya Allah ampuni aku. Aku begitu kecewa dengan jawaban dia saat kuminta tolong pagi itu. Aku terlalu berharap



besar darinya. Padahal aku ingin dia mengikuti langkah Kak Zam, kakaknya, saat membimbingku dulu. Tapi itu cuma mimpi. Batinku saat itu.”

“Sementara Milla, aku tidak tahu apa yang terjadi padanya setelah itu. Mudah-mudahan saja dengan secarik kertas dan kata-kata sederhana yang kuberi padanya saat malam perayaan Ultahnya itu, dia jadi sadar. Ditambah lagi dengan do’aku pada Allah yang memohon belas kasihnya agar senantiasa melindungi jiwaku dari sergapan cinta Milla. Aku berdo’a agar Milla kembali kepada jalan Nya dan cintanya yang suci. Alhamdulillah! Doaku ini ternyata benar-benar di dengar oleh Allah! Langsung di Ijabah! Terkabul!” Girang Ilham.

“Buktinya, sejak saat itu Milla tidak lagi mengganguku. Sekarang selama enam bulan ini aku perhatikan ia sering datang pada kajian-kajian keislaman di Rohis. Alhamdulillah. Dan yang lebih anehnya, dia kini akrab dengan Intan. Entah apa yang terjadi diantara mereka. Kemarin bahkan, saat aku baru pulang rapat EDCC, kulihat Intan bersama Milla pergi naik mobil berdua, sepertinya mereka berhenti di Warung Bakso Tangga Tujuh, Simpang Garuda. Milla tidak lagi menyapaku seperti yang dulu. Hanya saja, senyumnya tidak bisa disembunyikan ketika aku menatapnya tanpa sengaja. Senyum yang sepertinya sedikit menyembunyikan rasa malu. Aku bersyukur Alhamdulillah. Kadang hidayah datang tanpa disangka-sangka.”

“Subhanallah. Allah mendengar do’amumu.” Eljir turut memuji-Nya.

“Nah terus? Bagaimana dengan masalah kita tadi yang belum kelar?” Ilham mengingatkan masalah tadi pagi yang berawal di mushala sekolah, menuntut penjelasan Eljir.



Perisai Cinta Milla

Eljir sejenak melihat kearah rembulan malam, dia pun memulai sebuah kesimpulan tentang apa yang telah didapatinya sejak tadi pagi.

“Ya aku telah menemukan jawabannya.” Jawab Eljir yakin.

“Maksudmu?” Ilham penasaran.

“Setelah kejadian yang kamu ceritakan tadi, apakah kamu pernah menerima kabar dari Milla?”

“Belum. Memang dulu aku pernah mengharapkannya. Tapi nihil. Memangny kenapa?” Jawab Ilham.

“Coba kau baca surat ini.” Eljir memberikan sepucuk surat dengan amplop terbuka. “Aku menemukannya enam bulan yang lalu di atas meja ruang operator Mushala, saat itu aku sedang membuat check list daftar inventaris mushala yang diminta oleh Pak Bambang bendaharawan sekolah kita, kata beliau untuk persiapan anggaran tahunan. Kemudian aku ke kamar kecil sesaat. Ketika kembali, sebuah surat tergeletak di atas Meja dalam selipan daftar inventaris yang sedang kubuat. Aku bingung. Pagi itu, kau baru saja berangkat mengikuti kompetisi Essay tingkat Kota selama tiga hari. Kau yang memintaku untuk memegang kunci ruang operator dan menangani seluruh aktifitas mushala, shalat dzuhur, pengajian rutin dan lain-lain selama kau ikut lomba. Saat kudapati, amplopnnya memang tidak ada lekatannya. Sebuah surat tak dikenal. Tanpa kata-kata di amplopnnya. Tanpa pengirim. Tanpa tujuan. Surat ini pun kubaca, sebuah surat cinta.

“Saat itu, aku sengaja tidak memberitahukannya kepadamu. Kau memang tidak berada ditempat. Kau butuh konsentrasi disana, aku tidak ingin mengganggumu dengan masalah ini. Surat itupun kusimpan dan kuselip di lemari Arsip. Tadi pagi, ketika kau masih berada di kantin, sebelum kembali ke mushala, aku mengambil surat ini. Kondisinya masih utuh sebagaimana ketika aku menyimpannya enam bulan lalu.




“Hingga kau pulang dari perlombaan dengan membawa nama harum sekolah. Meraih juara pertama. Aku bangga. Namun aku masih juga tidak percaya dengan surat itu dan tidak ingin mengusik kebahagiaan yang baru saja kau raih.” Jelas Eljir seraya menceritakan kronologis kejadian enam bulan yang lalu.

“Puncaknya tadi pagi saat baru tiba di sekolah, secara tidak sengaja pak Bambang melihatku, dia memanggilku. Beliau minta untuk diambilkan arsip inventaris yang pernah aku buat dulu, beliau ingin membuat penyesuaian anggaran lanjutan katanya. Pak Bambang memanggilku karena aku telah berurusan dengan dia dalam hal ini enam bulan yang lalu. Bukan tidak menghargaimu sebagai pemegang tanggung jawab ruang operator mushala.

“Tiba-tiba saja, aku ingat surat cinta itu. Innalillah! Aku telah melupakannya selama setengah tahun. Aku kalut dan berpikir bagaimana cara menjelaskannya kepadamu. Aku alpa karena terlalu lama memendam ini. Aku juga bingung karena tidak pernah tahu bahwa kau punya masalah cinta. Awalnya aku masih penasaran dan sedikit tidak percaya. Selaku teman dekatmu, aku tidak pernah tahu sisi romantis dari kisah hidupmu. Yang kutahu kau pekerja keras yang haus prestasi.” Jelas Eljir.

“Kini aku baru tahu ternyata ada sisi yang tidak terekspos oleh teman akrab sekalipun. Tapi hari ini aku bersyukur kau telah terbuka kepadaku. Aku juga masih belum tau siapa yang memasukkan surat ini ke ruangan operator saat itu. Terakhir, aku mau minta maaf jika aku salah atas kesilapanku, aku telah membaca surat itu tanpa seizinmu dan kealpaanku selama enam bulan ini?” Eljir mengakhiri penjelasannya dengan haru sambil menggenggam jari-jari tangan kiri Ilham dengan kedua tangannya. Ilham hanya membalasnya dengan senyuman. Kedua sahabat itu tampak berdamping mesra mengikuti irama sinar bulan yang semakin terang. Sebuah persahabatan insan yang dikasihani Tuhan.

“Tidak apa. Kini kau telah melakukan sesuatu yang sudah menjadi tugasmu.” Jawab Ilham. Memorinya kembali ke enam bulan silam, di saat Milla masih mencoba mengejarnya. Kemudian membuka



sebuah amplop tipis yang diberikan oleh Eljir. Disitu tertulis kepada Ilham Jocelin. Ilham membaca surat itu dengan tangan bergetar.

Kepada : Kakakku Ilham Jocelin

Bumi Kota Biroe

29 September 2007

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

*Puji pada Allah dan Shalawat kepada Nabinya,
Muhammad yang dicintai alam.*

Serta orang-orang yang mencintai Allah dan Muhammad.

Saat ku memulai menulis surat ini, hatiku sejuk.

Sejuk mendapat petunjuk.

Saat kutorehkan pena ini, hatiku semakin terang.

Terang oleh cahaya. Cahaya cinta.

Saat kumerangkai kata ini, hatiku semakin bangga.

Bangga kepada orang-orang yang Dicintai Allah.

Kak Ilham, Izinkan aku menyampaikan nestapa jiwaku.

Yang telah mengganggu kehidupanmu tanpa kusadari.

Oh... Jiwaku bodoh. Hatiku lugu. Kelam tanpa cahaya.

Setelah kutahu bahwa cinta Itu suci. Lebih suci dari embun pagi.

Kak, saat kau baca suratku ini aku berharap kau telah melupakanku. Akulah yang menyebabkan engkau terganggu selama dua bulan ini. Aku memang masih terlalu lugu. Kasihmu dan kebijakanmu telah membuatku sadar arti hidup ini. Sadar arti cinta. Sejak kutulis surat cintaku yang pertama itu. Aku menyesal. Karena perasaan cintaku telah kuobral dengan murah. Tentu saja kau tidak terima. Tapi karena keluguanku. Aku semakin bangga.



Puncaknya ketika kau berikan balasan surat itu pada malam ulang tahunku. Rasa banggaku yang hampa semakin menjadi-jadi.

Di suratku ini, aku ingin memetik kata-kata yang pernah kau dan kak Intan tulis dalam sebuah surat kalian.

“Aku mencintai Allah dan Rasulnya, Aku mencintai ayah dan bunda, jikalau ada orang yang mengakui mencintaiku, maka aku akan bertanya apakah orang yang mencintaiku itu dicintai oleh Allah dan Rasulnya? Dicintai oleh ayah dan bunda?”

“Kau memang tidak salah. Cinta dihati siapa yang bisa menahannya. Itulah karunia Allah. Tapi bagaimana cara kita menyikapinya? Aku ingin selalu melandaskan cintaku pada manusia hanya kepada cinta Allah dan Rasulnya”

“Kau mengajakku pacaran. Pacaran itu tidak baik, tidak sehat. Jikalau cinta itu belum sirna. Cobalah bersabar. Mohon ampunan dan bantuan Tuhan. Itu lebih suci dihati. Dan tetap dalam sabar, orang sabar selalu dikasihani Tuhan.”

“Aku harap setelah ini kau menjumpai seseorang, seorang siswi kelas III IPS B, Intan Azra namanya. Kuharap jawaban dari semua ini akan kau dapat darinya”

Kak Ham, ditanganmu aku mendapat cahaya petunjuk melalui orang yang baik hatinya. Intan Azra. Dia datang kepadaku bagaikan Induk burung yang dirindu anak-anaknya. Permata di tengah samudera cinta. Begitu jujur, begitu tulus, dan karena ketulusan kak Intan lah aku telah menemukan hakikat cinta laksana seorang pengembara yang menemukan oase penyejuk. Cinta Karena Allah dan mencintai Rasulullah. Mencintai Orang yang dicintai oleh Rasulullah. Mencintai orang-orang yang dicintai oleh orang yang dicintai Rasulullah. Begitu Indah. Begitu sederhana.

Oh... Kak Intan, kau bagaikan orang tua, Ibu ke dua bagiku. Begitu melindungi, begitu mengayomi, rasanya kaulah orang yang paling perhatian padaku sejak saat itu. Aku tiada daya untuk membalasnya. Ya Allah berikanlah kepada Kak Intan kebaikan sebagaimana orang-orang yang dikasihi oleh mu. Jazakallahu khairan.¹⁶

¹⁶ Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan



Kak Ham, izinkan aku berterimakasih. Sejak surat ini kutulis. Aku mencoba menata hatiku kembali. Anggaplah diantara kita tiada apa-apa. Hanya saudara. Saudara yang disatukan bukan karena turunan darah. Tapi karena Aqidah dan cinta. Cinta Allah, cinta Rasul dan cinta sesama. Izinkan aku mendo'akanmu agar Allah senantiasa memberikan rahmatnya kepadamu. Bimbingan dan kemudahan. Dan orang-orang yang selalu mencintaimu karena Allah.

Saat ini, aku mencoba mengangkat perisai cintaku dan menyarungkan pedang cintaku untukmu, sebagaimana dulu kau mengangkat perisai cintamu untuk menangkis tebasan pedang cintaku, hingga Allah menentukan takdirnya nanti.

Aku mungkin belum berubah menjadi orang Islam yang sesungguhnya. Tetapi jiwa ini tetap mencari oase penyejuk yang dapat meredakan rasa haus ukhrawi cinta. Cinta pada Allah.

Mudah-mudahan kita menjadi orang-orang yang selalu dalam naungan Allah. Dalam cinta-Nya. Amiin.

*Wassalam
Yang menemukan makna cinta,*

Milla Vania

Ilham kembali merenungi kata-kata yang ditulis Milla dengan bahasa kalbunya. Begitu dalam. Begitu terang. Seterang sinar rembulan yang menerangi dedaunan. Ilham kian tahu betapa mulianya hati Intan. Seseorang yang pernah dicintainya itu ternyata memiliki sisi yang tak terbaca. Begitu mulia. Kepiluannya pada saat Intan menolak permohonannya di pagi itu masih terasa sampai hari ini. Namun tuntas sudah setelah dia membaca surat yang diberi oleh Eljir ini.



Ketika Intan menolak untuk menolongnya saat itu, Ilham sempat berfikir bahwa harapannya telah tiada. Terkubur bersama nestapa hatinya. Hingga hari-harinya dilalui dengan dingin, bertemu dengan Intan hanya bermuram penuh kebekuan. Astaghfirullah! Dia menyesal. Oh.. ternyata, Intan telah menyiapkan senjata ampuh untuk menolongnya saat itu. Begitu mulia hatinya. Semulia kakaknya yang kini ia rindukan. Sayyid Zam el Fatih. Di bumi kinanah, negeri piramida.

Dalam harunya Ilham berdo'a "Ya Allah, aku mohon kekuatan Mu agar hambamu ini selalu Istiqomah di jalan-Mu. Berikanlah kepada orang-orang yang telah mendapatkan terangnya cahaya Mu kekuatan. Kekuatan yang mengikat kami dengan Cahaya. Rabbana Aatina Fiddun ya Hasanah, Wafil Aakhirati Hasanah Wa Qina 'Adzabannar."

"Amin." Jawab mereka bersamaan.

Rembulan kian terang. Pohon belimbing semakin tampak bergembira lewat untaian daun-daunnya yang berirama, bersanding mesra semilirnya angin malam, begitu serasi dengan koor yang terinci. Jam telah menunjukkan pukul sebelas lewat dua belas malam. Eljir pamit pulang. Semakin malam bulan semakin terang. Terang oleh sinar purnama yang menyilaukan.

Bersambung...

Alhamdulillah wash shalatu wassalamu 'ala Rasullillah.

Ditulis di tepi Krueng Aceh, Lambhuk.

Banda Aceh, 21-20 Juli 2008.

Selesai pukul 23.12 WIB.